

UPACARA ADAT 2

Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat



PT. ROMEO MITRA GRAFIKA PONTIANAK

ADAT DAN TRADISI

394
SUR
U

UPACARA ADAT 2

Suku Dayak dan Melayu di
Kalimantan Barat



PERPUSTAKOTA
PONTIANAK

Tim Penyusun :

Saryana

Diah Permatasari

Sudarto U.

Benhur



TIM PEMBAHAS

1. Edi Patebang, S. Sos
2. Drs. John Bamba
3. Drs. Nico Andasputra
4. Drs. Kadri Has

PENYUNTING :

Soedarto

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penerbit	: Romeo Grafika Pontianak Anggota IKAPI
Penulis	: Saryana
Design Cover	: Revi RS
Lay out	: M. Nasir
Dicetak oleh Pontianak	: Percetakan Romeo Grafika
Cetakan Pertama	: September 2002

Kata Pengantar

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami bersyukur karena buku Muatan Lokal Tentang UPACARA ADAT Suku Dayak dan Melayu Kalimantan Barat ini dapat diselesaikan.

Buku ini berisi bahan pelajaran bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) kelas 2. Buku ini disusun dengan mengacu pada Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat, yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan bagi siswa tentang adat dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Materi buku ini diambil dari berbagai buku sumber dan semoga buku ini dapat melengkapi buku-buku Muatan Lokal yang lain serta semoga dapat membantu guru-guru yang mengajar Mulok Pengetahuan Adat dan Tradisi.

Kami sangat berterima kasih kepada Institut Dayakologi terutama pada Bapak Edi Patebang, S, Sos, Drs. John Bamba, Drs. Nico Andasputra dan kepada Dewan Adat Melayu, terutama kepada Bapak H. Abdul Gaffar dan Drs. Kadri Has yang telah berkenan membahas dan memberi koreksi serta masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan buku ini. Demikian juga kami ucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Barat terutama kepada bapak Drs. Sudarto yang telah banyak memberi dorongan dan masukan serta bantuan dalam

menyempurnakan buku ini.

Akhirnya kamipun merasa tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan buku yang akan datang.

Demikian semoga bermanfaat dan terima kasih.

Pontianak, September 2002

Penyusun



PERPUISKOTA PONTIANAK

Daftar Isi

KATA PENGANTAR *iii*

DAFTAR ISI *v*

1. Upacara-upacara Adat di Lingkungan Suku Dayak	1
1.1. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Pompakng	
1.1.1. Melamar	1
1.1.2. Tempat dan Alat-alat yang Diperlukan dalam Perminangan	2
1.1.3. Jalannya Upacara Peminangan	2
1.1.4. Upacara Pelaksanaan Perkawinan	3
1.2. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang ...	7
5.2.1. Meminang	7
5.2.2. Bepintak (Kesepakatan Nikah)	8
1.3. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Bukit	13
1.3.1. Melamar	13
1.3.2. Pengikat Tunangan	14
1.3.3. Duduk Bersanding	14
1.3.4. Acara Po'e Panyapa (Makan Ketan)	14
1.3.5. Mandi	15
1.4. Babalak atau Sunat (Khitanan) Suku Dayak Kanayatn Daerah Sangah Kabupaten Landak	16
1.5. Upacara Gawai Kenyalang dari suku Dayak Iban ...	18

1.6.	Upacara Adat Naik Dango	20
1.7.	Upacara Adat Malis (Tolak Bala)	22
1.8.	Upacara Membayar Niat (Upacara Maho Babar)	26
1.9.	Upacara Adat dalam Lingkungan Keluarga Suku Dayak Ut Danum	29
1.9.1.	Upacara Masa Kehamilan	29
1.9.2.	Upacara Kelahiran dan Masa Bayi	31
1.9.3.	Upacara Hobalak atau Khitanan/ Sunatan	33
1.10.	Upacara Adat dalam Masyarakat Suku Dayak Bukit (Kanayatn)	34
2.	Perlengkapan dan Arti atau Lambang-Lambang yang Terkandung dalam Unsur-Unsur Upacara Adat	37
2.1.	Upacara Adat yang Dilaksanakan Suku Bangsa Melayu Sambas	37
2.2.	Pada Suku Daya Ot Danum	41
3.	Upacara Selamatan atau Kenduri	47
3.1.	Kenduri dalam Upacara Adat Robo'-Robo'	47
3.2.	Upacarta Selamatan atau Kenduri dalam Kematian	48
4.	Jenis Busana Adat dan Fungsi Alat yang Dipakai dalam Upacara Adat Perkawinan di Kalimantan Barat	49
4.1.	Pakaian Pengantin Keraton Sambas	49
4.2.	Kakaian Pengantin Keraton Pontianak	50
4.3.	Pakaian Penganti Keraton Sanggau	51
4.4.	Pakaian Pengantin Keraton Sintang	52
4.5.	Pakaian Pengantin Keraton ketapang	54
4.6.	Pakaian Pengantin Melayu Kapuas Hulu	55
4.7.	Pakaian Pengantin Suku Daya Taman	56
4.8.	Alat Perlengkapan Perkawinan / pengantin	58
	DAFTAR PUSTAKA	61

Bab 1

UPACARA ADAT

Upacara-Upacara Adat di Lingkungan Suku Dayak

1.1. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Pompakng

Suku Dayak Pompakng bermukim disepanjang sungai Kapuas dan sungai Sekayam. Pompakng berarti pantai, karena mereka bermukim di pantai sungai Kapuas dan sungai Sekayam.

1.1.1 Melamar

Melamar atau meminang pada suku Dayak Pompakng boleh dari pihak keluarga mempelai wanita, dapat juga dari keluarga mempelai laki-laki. Kegiatan melamar dilakukan oleh kedua orang tua atau melalui utusan. Lamaran permulaan ini untuk mengetahui apakah anak tadi mau atau tidak meninggalkan orang tuanya (mongkat), untuk mengikuti suami atau mengikuti isteri hidup bersama mertuanya. Kalau sudah ada persetujuan, kemudian ditentukan kapan lamaran yang resmi akan dilakukan.

Lamaran resmi biasanya diserahkan kepada wakil atau utusannya dengan disaksikan oleh Kepala Kampung, Wakil Kepala Kampung, pengurus adat, termasuk juga kaum keluarga yang melamar. Setelah lamaran resmi ini dilakukan maka resmilah kedua calon mempelai tersebut bertunangan, dan tidak boleh diganggu orang lain lagi.

Pada waktu melamar juga ditentukan kalau terjadi pembatalan perkawinan oleh salah satu pihak, apakah ada hukum adatnya atau

tidak, kalau ada hukum adatnya, biasanya 3 tael bagi pihak yang memutuskan pertunangan itu. Dalam lamaran ini juga ditentukan kapan diadakan pernikahan dan pesta perkawinan. Dalam upacara pertunangan diserahkan cincin kawin yang selanjutnya masing-masing calon memahaminya sebagai tanda telah bertunangan.

1.1.2 Tempat dan Alat-alat yang Diperlukan dalam Peminangan

Upacara peminangan dilakukan dirumah calon mempelai yang akan meninggalkan keluarganya (mongkat). Dilaksanakan disitu karena yang datang akan meminta supaya calon mempelai diperkenankan meninggalkan keluarganya dan ikut keluarga calon mertua.

Alat-alat yang diperlukan dalam peminangan antara lain adalah: cincin pertunangan (ring) sebagai tanda ikatan pertunangan dan minuman yang disediakan berupa tuak. Makan bersama dalam acara pertunangan ini biasanya tidak ada, waktu banyak digunakan untuk membicarakan pertunangan dan menentukan waktu untuk nikah dan pesta perkawinan.

Pada zaman dahulu orang meminang diberikan sebuah tas atau sejenis kantong yang terbuat dari *daun korupo'* yang panjang dan berduri. Tas tersebut hasil anyaman dari daun korupo', setelah jadi dinamai *solipe'*. Didalam *solipe'* tadi terdapat sekerat besi, beras, pulut, dan lain lainnya. Barang-barang tersebut sebagai tanda pertunangan.

Lambang dari alat-alat tersebut adalah besi melambangkan untuk membuat parang sebagai tenaga kerja artinya untuk menggantikan si anak yang akan hidup dengan mertuanya (mongkat). Beras mempunyai arti atau makna makanan atau pengganti hasil kerja anak yang akan meninggalkan keluarganya. Pulut atau beras ketan melambangkan semoga pertunangan mereka berdua tetap terikat lengket seperti pulut atau nasi ketan. Upacara peminangan resmi ini disebut *nusik*.

1.1.3 Jalannya Upacara Peminangan

Upacara peminangan pada suku Dayak Pompakng berjalan

sederhana. Pada saat pembicaraan ada 2 tahap yaitu :

- a) Membicarakan peminangan dengan meminta kepada orang tuanya supaya si anak dapat hidup ikut mertuanya (mongkat), dan meninggalkan orang tuanya (nore').
- b) Menetapkan hari pertunangan dan pesta perkawinan.

Pelaksanaan upacara peminangan biasanya diwakilkan, walaupun kedua orang tua ikut menghadiri upacara tersebut. Wakil dari orang tua menyerahkan cincin atau solipe' kepada wakil orang tua mempelai yang lain.

1.1.4 Upacara Pelaksanaan Perkawinan

a. Upacara sebelum pesta perkawinan.

Upacara menjemput calon mempelai yang hendak meninggalkan keluarga orang tuanya dan hidup bersama keluarga mertuanya (mongkat). Upacara ini dipimpin oleh orang tua utusan dari orang tua anak yang mongkat (keluarga yang ditinggalkan). Orang tua tadi kalau kawin sekampung, membawa pelita yang dinyalakan sebagai tanda atau lambang hidup. Kalau kawin dengan orang diluar kampung sendiri maka ada beberapa utusan disertai anak muda dengan ramai-ramai menjemput calon pengantin tadi.

Setelah dekat dengan kampung yang dituju, rombongan disambut dengan meriah. Upacara menyambut rombongan calon pengantin ini disebut *mapak*. Untuk memeriahkan suasana upacara ini, ditembakkan suara bedil tanpa peluru ke atas, serta membunyikan gong dan gendang.

Setelah sampai dikaki tangga maka calon mempelai yang datang ditaburi dengan beras kuning, sebagai lambang kebesaran. Kemudian kedua mempelai didudukkan bersanding. Upacara ini dilanjutkan dengan minum dan makan bersama.

b. Upacara akad nikah

Upacara akad nikah dilaksanakan pada malam hari setelah makan bersama, sebelum upacara pesta perkawinan. Upacara akad nikah ini disebut *bobibu*. Kedua mempelai duduk bersanding menghadap ke arah timur. Upacara bobibu dilakukan dengan mengipas kedua pengantin. Sambil mengipasi calon pengantin,

ditaburkan beras kuning ke atas pengantin dan semua orang yang hadir. Pada upacara ini dibacakan doa manteranya supaya panjang umur dan dimudahkan rezeki, yang dipimpin oleh orang tua yang pandai membaca doa yang disebut *mibu*.

Pada akhir pengipasan ini si pengipas meneriakkan kata-kata *pi, pi, pi*, tiga kali serempak disertai dengan penembakan bedil keatas untuk memeriahkan suasana. Tamu yang hadir juga meneriakkan kata-kata "*aga eeeeeeya*" lalu dilanjutkan dengan acara minum. Setelah acara ini selesai, nikah dianggap sudah resmi

c. *Tujuan pesta perkawinan.*

Tujuan pesta perkawinan menurut adat Dayak Pompakng adalah untuk meresmikan perkawinan. Menurut kepercayaan adat suku ini, meskipun sudah diadakan akad nikah tetapi belum diadakan pesta perkawinan maka perkawinan tersebut dikatakan belum resmi, meskipun kedua mempelai sudah hidup bersama. Apabila kedua mempelai tersebut sudah hidup bersama sampai mempunyai anak, jika akan mengadakan pesta perkawinan maka mereka berdua harus mengadakan upacara nikah lagi. Oleh karena itu waktu antara akad nikah dan pesta perkawinan biasanya tidak terlalu lama.

d. *Alat-alat upacara pesta perkawinan.*

Alat-alat yang diperlukan untuk pesta perkawinan antara lain:

- ✦ Par atau talam/ baki yang berkaki untuk menaruh mangkok-mangkok yang berisi makanan seperti air rebus ayam, ayam rebus dan tuak. Par ditempatkan dimuka mempelai yang sedang bersanding yang dikelilingi muda-mudi pada waktu *muka' porobaya* (pesta peresmian perkawinan).
- ✦ Mangkok atau piring untuk menaruh tuak dan makanan.
- ✦ Tikar atau oma' sebagai tempat duduk pengantin dan para tamu, dengan duduk bersila.
- ✦ Gong atau kotawak yang dipukul untuk memanggil orang atau tamu supaya berkumpul dan nanti pada waktu *muka' porobaya* akan dipukul untuk mengumumkan bahwa kedua mempelai sudah dinikahkan dan supaya tidak diganggu lagi.

- ✦ Senapan lantak atau bedil lantak, untuk dibunyikan setelah seseorang tadi mengumumkan adat apabila pengantin diganggu, terjadi perceraian, dan lain-lainnya.
- ✦ Makanan dan minuman antara lain :
 - Binatang sembelihan berupa babi dan ayam
 - Beras untuk dimasak dan tuak untuk minumannya
 - Ajatn atau lemanng yaitu beras pulut/ketan yang dimasukkan dalam buluh yang muda dicampuri air santan lalu dimasak atau dipanggang ke bara api.
 - Sujitn yaitu nasi yang dicampur dengan tulang muda yang berdaging, yang dicincang halus lalu dicampuri dengan daun ramae yang muda (asam) lalu digongseng dalam kuali sampai masak.

Kedua makanan (Ajatn dan sujitn) harus dibagikan pada warga kampung baik yang tua, muda sampai bayi supaya tidak kemponan atau punan (artinya kalau tidak dimakan, nanti dapat mara bahaya). Kedua jenis makanan ini disuguhkan pada waktu acara muka' porobaya.

- e. *Jalanannya upacara pesta perkawinan*
Setelah selesai akad nikah diadakan makan bersama seluruh warga kampung. Nasi dibungkus dengan daun, bungkus nasi ini dinamakan *tungkus tubi*. Kemudian dilanjutkan dengan pesta perkawinan yang disebut dengan *muka' porobaya*.

Pada upacara muka' porobaya kedua mempelai duduk bersanding menghadap ke arah timur (matahari terbit = sebagai lambang kehidupan). Disebelah kanan dan kiri pengantin duduk secara melingkar para pemuda dan pemudi yang berpakaian bagus menemani pengantin. Dimuka pengantin duduk 2 orang yang akan menasehati pengantin dan ditengah tengah diletakkan minuman dan makanan berupa tuak, daging ayam, daging babi rebus yang nantinya akan dimakan dan diminum bersama oleh orang yang mengelilingi pengantin.

Tahap-tahapan pelaksanaan upacara :

- a). Pengumuman nama pengantin dan ketentuan hukum adat.

Tahap pertama upacara dimulai dengan memukul gong yang bertujuan untuk memanggil warga kampung supaya berkumpul. Setelah warga kampung berkumpul, orang tua yang dianggap tua dan pandai tentang adat sambil didahului dengan memukul gong mengumumkan nama-nama pengantin yang telah dinikahkan, supaya tidak diganggu orang lain lagi.

Barang siapa yang mengganggu salah satu diantara pengantin tersebut akan dihukum adat. Demikian juga jika terjadi perceraian kedua-duanya akan dituntut dengan hukum adat. Pihak yang menceraikan dikenai hukum adat 2 kali lipat lebih banyak dari yang diceraikan.

Setelah seorang tetua menerangkan tentang ketentuan adat tersebut, maka gongpun dibunyikan kembali sebagai tanda penutup acara, dan disambut oleh para hadirin dengan berteriak "agaecececececeya". Upacara ini dilanjutkan dengan minum tuak secara serentak kemudian dilanjutkan dengan tembakan bedil keudara.

b). *Menasehati pengantin.*

Wakil dari pihak pengantin laki-laki menasehati pengantin laki-laki dan wakil pengantin perempuan menasehati pengantin perempuan. Nasehat ini dilakukan dengan maksud agar kedua mempelai dapat hidup tenteram dan damai tidak terjadi pertengkaran dalam menempuh hidup baru. Jika salah satu dari suami isteri marah maka yang lain harus diam, supaya tidak terjadi perceraian yang akhirnya memberatkan keduanya. Acara ini dibarengi dengan membagi-bagikan makanan dan minuman kepada para tamu yang hadir. Para tamu tidak boleh menolak pemberian makanan dan minuman ini harus dicicipi walaupun sedikit. Setelah acara menasehati pengantin maka acara resmipun dikatakan telah selesai.

c). *Bobacang dan Garayat*

Bobacang dan Garayat adalah acara bebas yaitu menari, menyanyi, berpantun bersahut-sahutan diiringi suara gong dan gendang.

d). *Membagi -bagikan makanan*

Upacara pesta perkawinan diakhiri dengan membagi - bagikan daging babi yang sudah dimasak. Jika upacara perkawinan (muka' porobaya) dilaksanakan pada malam hari, maka pada keesokan harinya dilaksanakan memasak daging babi rebus untuk dimakan dan dibagi -bagikan semua keluarga yang tinggal dikampung.

Setelah penduduk banyak yang menganut agama Katolik, perayaan ini dilaksanakan semakin singkat. Pagi harinya kedua mempelai pengantin menerima sakramen pernikahan suci di Gereja, siangnya mempelai yang mongkat (meninggalkan keluarga) dijemput dan dibawa ke rumah mempelai yang ngongkat atau nore' (menerima menjadi anggota keluarga). Pada malam harinya diadakan pesta perkawinan diakhiri dengan membagi-bagikan daging babi keseluruhan keluarga dikampung pada pagi harinya.

1.2. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang

1.2.1 Meminang

Suku bangsa Dayak Mualang bermukim di sebagian besar Belitar Hilir dan Belitang Hulu kampung Resak, kecamatan Sei Aya, Kabupaten Sanggau.

a. *Cara meminang.*

Meminang artinya meminta anak gadis untuk menjadi isteri. Dalam acara meminang pada suku Dayak Mualang melibatkan orang tua kedua belah pihak. Orang tua pihak laki-laki lebih dahulu menghubungi orang tua pihak perempuan atau sebaliknya.

Jika ada kesepakatan waktu,tempat,saling menyerahkan anak, dan lain-lainnya, maka mulailah saatnya meminang. Dalam upacara meminang dihadirkan juga Ketua Adat yang di pakai sebagai perantara kedua calon mempelai. Sebagai barang bukti bahwa pihak laki-laki akan meminang seorang gadis, maka pihak laki-laki menyerahkan barang bukti seperti minyak rambut, selendang, sisir, sapu tangan dan lain-lainnya, sesuai kemampuan pihak laki-laki. Barang-barang yang

diserahkan oleh pihak laki-laki disebut *sengkeran pelalai*. Kedua orang tua yang meminang dinamakan *bepentan*.

b. *Mengunjungi atau mengundang Pinangan.*

Setelah pinangan kedua belah pihak diharapkan saling mengunjungi atau mengundang sebanyak dua kali sebulan. Kunjungan tidak boleh lebih dari 3 malam. Ditempat pinangan calon mempelai bekerja membantu calon mertuanya. Kedua calon mempelai dilarang bermalam di pondok ladang, pergi berdua dikampung lain. Jika melanggar larangan ini maka kedua calon mempelai dihukum *adat parungan* yaitu menyediakan babi dan tempayan dua buah.

1.2.2 Bepintak (Kesepakatan Nikah)

Bepintak merupakan kesepakatan menikah kedua calon mempelai yang disaksikan oleh penatua adat, orang tua dan mereka yang hadir.

a. *Persiapan menjelang Bepintak*

Sebelum Bepintak terlebih dahulu calon mempelai laki-laki datang ke calon mertua untuk menentukan kapan, dimana dan siapa yang hadir dalam upacara bepintak. Hasil mufakat ini diberitahukan kepada orang tuanya dan penatua adat, baik yang dikampung pihak perempuan maupun pihak laki-laki.

b. *Halangan Bepintak*

Selama dalam perjalanan menuju rumah pihak perempuan peserta diharapkan mengamati bunyi burung, peristiwa peristiwa yang dapat menggagalkan atau menanggukkan upacara Bepintak. Menurut kepercayaan suku ini, bunyi burung yang ditemukan dalam perjalanan dapat menentukan jadi atau tidaknya acara Bepintak. Baik buruknya bunyi burung tergantung dari para ahli mengamati bunyi burung. Jika bunyi burung tidak baik maka acara bepintak dibatalkan atau ditanggukkan dan jika bunyinya baik dilanjutkan.

Hal lain yang dapat menggagalkan acara bepintak adalah jika pada waktu yang sama, ada orang meninggal, melahirkan atau dalam perjalanan bertemu dengan rusa atau kijang. Kedua binatang itu tidak boleh terlihat atau termakan oleh calon pengantin.

c. *Membicarakan Bepintak.*

Setelah rombongan sampai di pihak perempuan, Penatua Adat dari pihak laki-laki menyatakan kehendak, maksud, kesepakatan menikah dari pihak laki-laki. Kemudian dari pihak perempuan diberi kesempatan untuk menanggapi.

Jika keputusan menikah sudah disepakati maka dilanjutkan dengan upacara *tusun purih* (susunan famili) untuk melihat halangan nikah dari sudut hubungan darah atau ikatan kekeluargaan. Jika ada halangan karena hubungan darah yang masih dapat dimusyawarahkan, maka dibicarakan pula hukuman sebagai tebusan, berupa babi pemali. Berapa banyak babi pemali yang harus dibayar kepada orang banyak untuk menebus halangan itu, harus ditentukan saat itu juga. Jika tidak ada halangan, maka tidak perlu dibicarakan soal babi pemali.

Walaupun tanpa halangan karena ikatan darah/keluarga, pihak mempelai laki-laki harus mengeluarkan adat yang besarnya *sepa* (kurang lebih satu setengah tael = 7 buah mangkok batu), atau 1 ekor ayam. Adat ini mengandung 2 fungsi yaitu : untuk talak sementara dan untuk *pemali makai* (pantang makan sesuatu).

Talak sementara artinya tanpa hubungan seksual sebelum peneguhan perkawinan. Sedangkan *pemali makai* artinya untuk membebaskan calon pengantin dari larangan makanan tertentu dan membebaskan mereka dari tuntutan adat, jika ada orang meninggal sebelum mereka menikah calon mempelai tidak boleh makan sesuatu sebelum mereka pesta nikah, maka adat pemali makai ini berfungsi untuk membebaskan calon pengantin dari larangan (penti) tersebut. Dengan kata lain dia boleh makan sesuatu yang dilarang jika sudah membayar adat *penti makai*.

Selain itu ada kepercayaan bahwa orang yang meninggal sebelum menikah/pesta pernikahan adalah meninggal karena *kempunan* yaitu meninggal karena merindukan makanan pesta. Calon mempelai yang akan pesta dituduh ikut menyebabkan orang tersebut meninggal. Oleh karena itu untuk membebaskan tuduhan dan tuntutan hukuman, maka pihak yang tertuduh membayar lebih dahulu adat *penti makai*.

Jika yang kempunan itu dalam keluarga yang akan menikah maka adat tadi ditambah 1 atau 3 tael lagi dan satu tempayan. Adat ini disebut *manah pintu dinding* (kena bilik sendiri).

d. Tahapan Peneguhan dan Pesta Perkawinan

Peneguhan dan pesta perkawinan dilaksanakan bersama-sama. Peneguhan merupakan bagian dari pesta perkawinan dan pesta perkawinan merupakan pelengkap upacara peneguhan. Tahapan dalam upacara perkawinan suku Dayak Mualang antara lain :

1). *Besuluh*.

Sebelum diadakan pesta perkawinan, pihak keluarga kedua mempelai terlebih dahulu mengumpulkan pejabat kampung untuk bermusyawarah dan mufakat mengenai hal yang berkenaan dengan peneguhan dan pesta perkawinan. Hal yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut adalah apa yang perlu dipersiapkan oleh penduduk kampung, berapa yang diundang dan siapa yang harus diundang.

Dua hari sebelum menikah pihak laki-laki mengutus salah seorang atau dua orang kekampung calon pengantin perempuan untuk memberi kepastian hari pernikahan. Jika ada halangan atau keberatan dari pihak perempuan, maka utusan itu segera kembali lagi untuk memberi tahukan halangan dan penundaan itu. Orang yang diutus atau disuruh tersebut disebut *pesuluh* dan acara ini disebut *besuluh*.

Pakaian pengantin perempuan seperti baju tating, langke dan lain-lain juga dibawa oleh *pesuluh* tersebut. Jika tanpa halangan maka ia boleh tinggal sampai selesai upacara peneguhan dan pesta perkawinan.

2). *Baapit*

Setelah ada kepastian tidak ada halangan dan penundaan upacara peneguhan dan pesta perkawinan, maka pihak mempelai laki-laki maupun perempuan mengundang orang kampung untuk mempersiapkan jamuan pesta pada upacara nanti, seperti tuak, babi ayam, peralatan pesta dan lain-lain. Upacara ini disebut *baapit*.

Kata baapit berasal dari kata apit yang artinya sama dengan impit atau peras. Menurut arti aslinya baapit khusus untuk mempersiapkan tuak, memeras tuak atau memisahkan air tuak dari ampasnya. Tuak dibuat dari beras ketan yang diberi ragi, airnya putih seperti air susu sapi. Kata baapit dalam upacara ini mencakup persiapan secara keseluruhan, termasuk untuk persiapan jamuan makan.

3). *Banyong (penyambutan pengantin).*

Mempelai laki-laki dan perempuan memakai pakaian adat, hasil tenunan masyarakat setempat. Kepala pengantin laki - laki memakai ikat kepala sedangkan pengantin perempuan memakai caping.

Ketika rombongan mempelai laki-laki sudah mendekati rombongan mempelai perempuan, maka beberapa orang dari rombongan laki-laki menembakkan senjata lantak ke atas. Acara seperti ini disebut *Banyong*. *Banyong* dari kata anyong yang artinya antar atau mengantar.

Sebelum masuk kampung mempelai perempuan dan orang-orang yang *banyong* (mengantar) berhenti dan mendengarkan penjelasan dan pengajaran dari Ketua Adat tentang adat istiadat, tata cara, sopan santun selama peneguhan dan selama pesta perkawinan.

Setelah sampai di kampung mempelai laki-laki dan perempuan harus pisah tempat. Mempelai perempuan menuju rumahnya dan mempelai laki-laki menuju rumah lain yang telah dipersiapkan.

4). *Berepik (Pemberkatan Perkawinan)*

Setelah mempelai laki-laki dan perempuan sudah cukup lama istirahat, kemudian pimpinan rombongan dari pihak laki-laki menuju ke pihak mempelai perempuan. Ketika masuk ke rumah pihak mempelai perempuan, pimpinan rombongan menombak pintu rumah tersebut sambil masuk. Pimpinan mempelai perempuan membuka pintu, tetapi mereka terkejut karena orang-orang yang menggedor pintu membawa tombak, sehingga pimpinan pihak mempelai perempuan cepat-cepat menutup pintu kembali, tetapi pintu yang terbuka sedikit tadi keburu ditahan oleh pimpinan pihak

laki-laki dengan kakinya. Terjadilah dorong mendorong pintu. Pada kesempatan ini pimpinan rombongan menjelaskan bahwa mereka datang baik-baik dan akan mengantarkan mempelai laki-laki. Mengetahui bahwa kedatangan mereka bertujuan baik, maka pimpinan mempelai pihak perempuan membuka pintu lebar-lebar sekaligus mempersilahkan pengantin laki-laki dan rombongan masuk kedalam rumah.

Didalam rumah, mempelai laki-laki dan perempuan duduk berdampingan, dikelilingi oleh kerabat dekat dari kedua mempelai. Setelah duduk bersanding, pengantin ini *di kibau* (di kipas) dengan sayap ayam oleh Temenggung sambil membaca mantera. Kemudian ayam yang dipakai untuk mengibau tersebut disembelih dan diambil darahnya. Darah ayam ini dioleskan oleh Temenggung dikening masing-masing kedua mempelai sambil juga membacakan mantera. Isi mantera tersebut mendoakan agar pengantin bebas dari segala malapetaka dan agar bahtera perkawinan yang mereka arungi nantinya tidak ada gangguan.

Setelah kedua mempelai diolesi darah ayam (*menselan*), maka kedua pengantin kemudian makan dan minum air putih dari piring dan 1 gelas yang disaksikan oleh keluarga dekat. Air putih ini tidak boleh habis diminum oleh kedua mempelai, karena sisa air ini akan dicurahkan ke kepala kedua pengantin secara bergantian. Hal ini mempunyai arti agar perkawinan mereka akan tetap berlanjut sampai akhir hayat, seperti air mengalir. Jika ada masalah dalam keluarga harus dihadapi dengan kepala dingin (seperti sifat air) dan jika keluarga ini mencari sesuatu akan mudah mendapatkannya.

Setelah upacara pencurahan air di kepala pengantin, maka kegiatan selanjutnya orang tua dari masing-masing kerabat dekat kedua mempelai akan memberi nasehat kepada kedua mempelai secara bergantian.

Selanjutnya pemimpin upacara mengaduk beras kuning dan darah ayam pengibau. Kemudian pemimpin upacara (perepuk) mengambil sedikit beras kuning dan dicampur dengan darah ayam. Sambil mencampur ia membacakan mantera.

Upacara berepik ini merupakan syarat sahnya perkawinan secara adat, maka tidak boleh ditiadakan. Jika keberatan maka tata caranya boleh disederhanakan sesuai kemampuan pengantin, karena berepik ini mutlak dilakukan untuk sahnya perkawinan.

5). *Acara Beras Dulang*

Setelah orang tua dan kaum kerabat dekat dari kedua pengantin memberikan nasehat, acara dilanjutkan dengan *takar beras*. Kegiatan takar beras dilaksanakan oleh pihak mempelai yang mengadakan pesta, dengan cara beras yang berada di tempayan diambil dengan mangkok kemudian dimasukkan kedalam tawak/gong, dari tawak/gong beras tersebut kemudian dimasukkan kedalam bakul untuk diserahkan kepada kaum kerabat mempelai laki-laki maupun kerabat mempelai perempuan.

Setelah acara takar beras, kemudian kedua mempelai minum tuak dan kedua mempelai menyuguhkan tuak kepada setiap kerabat dekat yang hadir. Setelah selesai minum tuak, beberapa utusan dari pihak mempelai yang mengadakan pesta pergi ke setiap rumah yang ada dikampung untuk memberikan sayur/lauk sebanyak satu mangkok. Setiap rumah harus dapat dan jika ada yang tidak kebagian atau ketinggalan, maka pihak yang mengadakan pesta harus cepat-cepat pergi ketempat yang tidak kebagian tadi dengan membawa 1 ekor ayam sebagai tanda minta maaf. Setelah selesai mengantar sayur/lauk pada setiap rumah, maka acara adat perkawinan ini dianggap selesai.

1.3. Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Bukit

1.3.1 Melamar

Penduduk Dayak Bukit menyebar dan mendiami di daerah Kabupaten Sambas dan Kabupaten Pontianak antara lain di Kecamatan Sengah Temila. Dalam masyarakat suku Dayak Bukit terdapat bermacam macam bentuk perkawinan adat. Dibawah ini hanya salah satu upacara adat yang akan diuraikan :

Dalam melakukan pelamaran pada suku Dayak Bukit, orang tua

pihak laki-laki mengirim perantara yang disebut *Pucara*. Dalam melamar seorang *Pucara* ditemani oleh Kepala Kampung sebagai saksi. Kegiatan melamar seperti ini disebut *Barawas*.

Jika *Barawas* disetujui pihak perempuan maka orang tua pihak laki-laki mengundang antara lain : anggota keluarga, pengurus adat dan Kepala Kampung untuk dimintai pendapatnya. Sedangkan untuk mengumpulkan ahli waris, diadakan suatu upacara adat *nyuman pangumpur*, untuk menanyakan keturunan pihak perempuan, apakah calon pengantin perempuan merupakan keturunan baik-baik.

Jika keturunan dari calon pengantin perempuan dianggap baik maka *Pucara* datang lagi yang kedua kalinya ke pihak perempuan untuk melaksanakan upacara yang sama.

1.3.2 Pengikat Tunangan

Setelah kedua belah pihak mempelaui setuju, maka kemudian dilakukan upacara adat pengikat tunangan yang disebut *poe'pamakul kata*. Sebagai tanda bukti pertunangan sudah disepakati oleh pihak perempuan, maka pihak perempuan mengirimkan sepasang *salepe' bantal* yang berisi beras, serta satu keping uang logam yang dibawa oleh *Pucara*.

Setelah pihak laki-laki menerima tanda bukti, maka pihak laki-laki juga melaksanakan upacara yang sama dengan mengirimkan sepasang *salepe' bantal* sebagai tanda bukti bahwa telah melaksanakan upacara *nyuman poe'pamakul kata* dan sudah menentukan hari pernikahan.

1.3.3 Duduk Bersanding

Jika rombongan mempelaui laki-laki sudah sampai dirumah, maka rombongan mempelaui perempuan, maka disambut dengan percikan air bunga. Setelah mempelaui laki-laki duduk ditempat yang disediakan maka rombongan mempelaui perempuan keluar dari kamar lalu duduk disamping kiri mempelaui laki-laki. Acara kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah sambil makan sirih dan merokok, termasuk rombongan kedua mempelaui.

1.3.4 Acara Poe' Panyapa (Makan Ketan)

Upacara adat *Poe' Panyapa* adalah kegiatan makan ketan

nasi pulut dan makan tumpi (cucur). Sebelum upacara ini dimulai, dilakukan pembicaraan doa terlebih dahulu dengan maksud memanjatkan doa puji dan syukur kepada Tuhan Yang maha Esa agar memberkati perkawinan kedua mempelai.

Setelah pembacaan doa, maka pemimpin doa (Panyangahatn) mengambil tumpi dengan nasi pulut yang dikepal kepalkan kemudian diletakkan diatas telapak tangan mempelai perempuan. Kemudian mempelai laki-laki disuruh menelungkupkan telapak tangan pada telapak tangan mempelai perempuan, seolah-olah berjabat tangan lalu Panyangahatn juga ikut memegang telapak tangan kedua mempelai sambil berdoa. Setelah selesai berdoa Panyangahatn membuka telapak tangan kedua mempelai. Jika tumpi dan ketan melekat pada telapak tangan isterinya maka isterinyalah yang makan tumpi dan sebaliknya. Setelah itu hadirin dipersilahkan makan dan minum.

1.3.5 Mandi

Setelah selesai upacara Poe' Panyapa, kedua mempelai dipersilahkan mandi. Untuk menuju tempat mandi kedua mempelai diantar oleh Pucara. Setelah mandi mereka pulang kerumah, lalu masuk kedalam ruang bilik dan duduk ditempat yang sudah disediakan untuk bersanding kedua kalinya.

Setelah kedua mempelai bersanding kedua kalinya, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan Pucara, orang tua terdekat, tetua adat dan Panyangahatn. Setelah selesai makan kedua mempelai dipersilahkan duduk bersanding untuk ketiga kalinya ditempat semula. Tetapi sebelumnya kedua mempelai keluar dari dalam bilik untuk membagikan hantaran yang tersedia.

Setelah hantaran dibagi-bagikan kepada yang berhak, maka kedua mempelai menuju tempat semula untuk duduk bersanding lagi. Pada saat ini kedua mempelai mendengarkan petuah-petuah dan nasehat-nasehat dari Pucara, ahli waris, orang-orang tua dan Kepala Kampung sebagai penutup upacara adat perkawinan.

1.4. Babalak atau Sunat (Khitanan) Suku Dayak Kanayatn Daerah Sangah Kabupaten Landak

Adat istiadat sunat atau Babalak suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak, walaupun sesama Suku Dayak Kanayatn, daerah (desa) belum tentu mempunyai adat istiadat yang sama coraknya, walaupun dasar atau kerangka adatnya sama. Sehubungan dengan adanya manteri-manteri kesehatan atau dokter yang memberikan pelayanan sunat dengan biaya relatif murah, adat Babalak ini sekarang sudah jarang dipakai lagi oleh pemakainya.

a. Maksud Khitanan atau sunatan suku Dayak Kanayatn.

1). *Membuang sial*

Karena sewaktu laki-laki dilahirkan, kulupnya menyenggol atau bersentuhan dengan yang berlainan jenisnya (ibunya), maka itu dianggap sial. Sial ini perlu dibuang / dibersihkan dengan mengerat dan membuang darah kemaluannya. Karena darah dapat membuat orang naik pitam atau khilaf.

2). *Menandakan kedewasaan.*

Bagi seorang laki-laki Dayak, apabila usianya menginjak dewasa ia sudah dapat disunat. Dapat menjadi calon para gadis apabila belum disunat dan sangat memerlukan untuk mendapatkan jodoh.

3). *Untuk kebersihan atau kesehatan.*

b. Proses pelaksanaan.

1). *Direndam disungai (tepiian)*

Untuk pelaksanaan sunat ia harus turun kesungai atau tepiian dengan diantar oleh beberapa orang untuk direndam didalam air beberapa waktu lamanya sebagai acara adat dan panggang ayam masak.

Direndam ini maksudnya untuk membersihkan dari segala macam najis dan sial sambil mengipas-ngipaskan atau menyapunya sayap ayam yang masih hidup kebadannya. Itu berarti sial tadi sudah dibuang melalui

darah, air, dan udara. Selain itu perendaman ini bermaksud juga untuk membuat lembut kemaluannya agar nantinya mudah dikerat.

Setelah selesai acara adat berendam ini orang yang akan disunat tadi naik dan segala pakaian yang dipakai selama berendam diganti dengan sarung.

2). *Penyunatan berlangsung.*

Setelah selesai acara perendaman kemudian dibawa pulang, lalu didudukkan diatas gong untuk disunat, setelah doa-doa selesai dibacakan oleh juru sunat. Si ibu dari yang disunat ini memasang beberapa perhiasan kepadanya yang menunjukkan kecintaannya kepada anaknya walaupun anaknya sudah dewasa. Setelah itu mereka diistirahatkan ditempat yang sudah disediakan yaitu tempat tidur. Selama 3 hari mereka tidak boleh keluar rumah.

3). *Peralatan dan saji - sajian.*

Selain beberapa macam makanan yang disajikan diruang tengah tempat berlangsungnya sunatan juga terdapat peralatan adat lainnya, yaitu : 2 buah pahar, 1 pahar berisi beras biasa, beras pulut, telur dan minyak tengkawang. Satu pahar lagi berisi anyali dalam gelas, kulit benjalin, bunga selasih, beras kuning, beras diberi minyak, mangkok berisi batu berobot tukang sunat, pisau sunat, lalu kayu bantalan (intipan) kulup sunat.

4). *Topeng.*

Keluarga atau sanak keluarga yang kampungnya jauh, jauh sebelum hari pelaksanaan sunat, mereka sudah diundang. Mereka ini sudah datang sehari sebelum hari pelaksanaannya dan dapat juga datang pagi-pagi sekali. Bagi keluarga yang tidak diundang, mereka datang dengan memakai topeng, sambil membawa dan meminta segala sesuatu yang ada dalam acara adat tersebut, sebab setiap keluarga yang diberi tahu, diundang biasanya mereka membawa sesuatu yang diperlukan dalam acara tersebut

sambil membantu dengan tenaga. Orang yang tidak diundang beranggapan yang mempunyai hajat tersebut tidak memerlukan pertolongan keluarga lagi.

5). *Tarian.*

Tarian ini disamping sebagai hiburan dan menandakan acara sunat ini besar dan yang punya hajat orang mampu juga lebih bermakna meminta keselamatan mengusir roh-roh jahat seperti hantu, menandakan berjanji dan memberi semangat.

6). *Mengayau.*

Tiga hari kemudian setelah disunat dan berbagai pantangan dan larangan sudah selesai, sedang lukanya sudah agak sembuh, ayahnya membekali mandau dengan pengikatnya pada pinggangnya dan memasukkan tali perintang pada jalan untuk diloncati sambil memancung sebatang pohon yang sudah disiapkan sebelumnya. Itu berarti anak tersebut sudah dewasa, berani dan sudah melewati beberapa rintangan dalam kehidupan, agar kelak dapat hidup tanpa rintangan lagi.

Setelah itu mereka pergi ke hutan dan sungai untuk mengayau dengan membawa mandau, tombak dan panah untuk membunuh barang-barang atau binatang yang kadang-kadang membawa pengaruh pada badan apabila dimakan, seperti rebung atau sejenis binatang air. Barang itu dianggap sial bagi kesehatan badan.

1.5. Upacara Gawai Kenyalang Dari Suku Dayak Iban

Gawai Kenyalang namanya diambil dari nama burung Kenyalang (Enggang) yang menurut suku Dayak Iban gawai disebut juga *Nanga* berarti upacara permohonan kepada Nanga Raja Betara (Tuhan) agar dapat memberi pengampunan atas dosa seseorang yang telah menaklukan musuhnya dimedan lap. Kemudian memohon juga agar dibebaskan dari segala bencana yang akan menimpa serta memohon rezeki yang berlimpah untuk masa datang.



*Upacara adat gawai
Kenyalang*

Upacara ini terbagi tiga bagian :

- 1). Bealu -alu, merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sebelum Kenyalang bersama tamu yang diundang naik ke rumah Betang diawali dengan memberi sesajian yang diletakkan dikaki tangga dengan maksud untuk memberi penghormatan kepada Kenyalang, roh-roh nenek moyang para dewa serta tamu yang diundang.
- 2). Begandang (membunyikan gendang) maksudnya memanggil arwah leluhur, urang Panggawe dan Ningka Raja Batara agar turut serta pada upacara tersebut. Kemudian dilakukan pemotongan babi sebagai pertanda Kenyalang beserta tamu yang diundang diperkenankan naik kerumah betang yang didahului dengan pemotongan umpang.
- 3). Badura' Barurai yaitu upacara untuk memohon kepada Ningka Batara agar setiap keluarga dirumah betang beserta tamu bebas dari segala bencana sehingga tercipta suasana tenteram dan damai serta diberikan rezeki yang berlimpah.

Acara ini dilanjutkan dengan disuguhkan pada upacara Ngua'ka Kanyalang artinya memohon kepada setiap orang untuk berpartisipasi memberikan sumbangan kepada Kenyalang. Dahulu sumbangan itu berupa padi, beras, ketan, telur, buntang selong (gelang tembaga), sirih pinang, tembakau serta daun rokok nipah, pada waktu sekarang dapat berupa uang yang diikat dengan tali dibawa leher Kenyalang.

1.6. Upacara Adat Naik Dango

Upacara adat Naik Dango adalah merupakan upacara puncak pertanian tradisional, secara turun temurun dilaksanakan oleh



Naik ke Dango

masyarakat suku Dayak Kanayatn (Kendayan). Upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih suku Dayak Kanayatn kepada "Jubata" atau Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen pada tahun yang bersangkutan. Upacara adat ini dilaksanakan setiap tahun sekali merupakan upacara yang sifatnya ritual, karena



Sajian pada upacara naik Dango



Tarian menimang padi pada upacara Naik Dango

dalam pelaksanaannya secara keseluruhan mengungkapkan keyakinan adanya kebesaran Tuhan.

Menyongsong upacara Adat Naik Dango biasanya didahului dengan kegiatan pembuatan "Radakng" atau rumah panjang dimana upacara Adat Naik Dango akan diselenggarakan, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan "Dango" atau lumbung padi tidak jauh dari bangunan Radakng, dimana padi hasil panen akan disimpan dalam suatu upacara adat, sedangkan "Panca" atau bangunan menjulang tinggi mirip sebuah menara pengawas didirikan bersamaan waktu dengan Pembangunan Rumah Panca dan Dango.

Pada zaman dahulu "Panca" merupakan bangunan untuk penyimpanan kepala dari musuh-musuh suku yang berhasil dikalahkannya. Selain sebagai simbol kegagahan beranian juga sebagai lambang kekuatan suku, karena roh musuh yang sudah ditangkap dan kepalanya disimpan pada Panca, akan memperkuat suku tersebut. Mencari musuh untuk kemudian dibunuh dan dipotong kepalanya disebut "mengayau". Mengayau merupakan upacara adat yang dahulu dilakukan secara rutin untuk menunjukkan keperkasaan seorang lelaki Dayak. Kepala musuh yang berhasil pulang, bisa dijadikan "mas kawin" untuk mempelai perempuan. Kepala musuh menjadi alat yang disyaratkan untuk menjaga keselamatan suku tersebut.

1.7. Upacara Adat Malis (Tolak Bala)

a. Upacara Malis sebagai upacara Adat

Upacara Adat Malis diselenggarakan oleh suku Dayak Pangkodan, Ribun dan Pandu di desa Kopar, kecamatan Panti kabupaten Sanggau. Istilah "malis" berasal dari "memalis" yang berarti memohon kepada Tuhan agar dibebaskan ("kalis") dari bencana yang melanda suku. Upacara Malis berasal dari adat suatu bala yang menimpa masyarakat Dayak setempat yang secara terus menerus sehingga masyarakat merasa ketakutan akan penyakit, kematian dan kelaparan. Upacara ini masih dilaksanakan

apabila terjadi bala, seperti adanya masyarakat yang jatuh sakit serangan hama tanaman dan sebagainya. Penyebab adanya bala menurut mereka disebabkan oleh gangguan setan atau roh jahat.

Besar kecil kekuatan magis dalam upacara tersebut, sangat ditentukan oleh Bia (kelengkapan) dan kesungguhan pelaksanaannya. Apabila kelengkapannya kurang lengkap dan pelaksanaannya



Rumah Betang Panjang Kampung Kopar sebagai salah satu tempat dimana Upacara Adat "Malis" dilaksanakan

tidak sungguh-sungguh maka petaka yang sedang melanda tidak akan dapat diatasi.

b. Kegiatan menjelang upacara Malis.

Pada dasarnya suku Dayak telah terbiasa bermusyawarah dalam mengambil setiap keputusan terutama pada masalah - masalah yang menyangkut keselamatan masyarakat. Upacara Malis dilakukan setelah adanya keputusan bersama antar seluruh pengurus kampung, pengurus adat, tokoh-tokoh masyarakat yang dipimpin

oleh Tumenggung. Keputusan yang telah disepakati adalah

- 1) Upacara Malis segera akan dilaksanakan mengingat adanya yang sedang melanda masyarakat.
- 2) Waktu, tempat, kelengkapan dan para pelaku upacara adat sudah ditentukan.
- 3) Setiap keluarga minimal diwakili oleh satu keluarga untuk dalam pelaksanaan upacara Malis.
- 4) Setiap anggota keluarga wajib untuk mematuhi ketentuan larangan yang dikeluarkan oleh Tumenggung selama berlangsungnya upacara Malis.
- 5) Urutan dan tata cara pelaksanaan upacara adat Malis.

Upacara Adat Malis dilakukan di beberapa tempat yang berantai, namun pada intinya upacara adat tersebut dilaksanakan didalam rumah Betang dengan menggunakan Soah (aula rumah) didalam rumah Betang tersebut. Tempat-tempat yang ditentukan tersebut adalah di ladang, Kekmadol/Pedagi, Rumah Betang dan Empriji.

Sebelum diadakan upacara adat Malis, maka diadakan upacara awal yang meliputi:

- ✦ Upacara Boraum
- ✦ Upacara di Ladang
- ✦ Upacara Kekmadol/Pedagi
- ✦ Upacara Rumah Betang
- ✦ Upacara Empriji

a). *Upacara Boraum*

Upacara Boraum adalah upacara musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bagaimana menanggulangi ancaman yang menyerang masyarakat pada saat itu dan apakah akan dilaksanakan upacara Malis atau tidak, kapan waktunya dan sebagainya.

b). *Upacara di ladang*

Upacara di ladang diawali dengan kepergian bersama ke ladang dipimpin oleh Pottinggi Bai diikuti oleh masyarakat pada ladang. Di sini dilakukan Mukah (mengusir setan jahat/tanaman) dengan mengucapkan mantera-mantera.

memohon kepada alam dan penguasa alam raya untuk membebaskan ladang mereka dari gangguan hama tanaman. Upacara ini dilakukan dari ladang ke ladang terutama dari ladang-ladang yang terkena serangan hama.

c). *Upacara di Kekmadol/Pedagi*

Setelah upacara di Ladang selesai kemudian dilanjutkan ke Kekmadol/Pedagi. Kekmadol/Pedagi merupakan tempat yang dianggap keramat untuk memohon suatu hajat. Upacara ini masih dipimpin oleh Pottinggi Bai diikuti oleh Nek Rotek Dayang Lana, Nek Dukun Boren Dewa dan masyarakat kampung.

d). *Upacara di Rumah Betang*

Upacara di Kekmadol kemudian dilanjutkan ke rumah betang. Pada waktu Pottinggi Bai akan masuk ke rumah betang, dipintu masuk mereka dihadang dan ditanya oleh Kek Solot Daya Raja sebagai penanggung jawab masyarakat yang tinggal di rumah betang, dengan dialog antara lain sebagai berikut: Kek Solot bertanya, "Kalian ini siapa"? Jawab mereka, "Kami ini kelompok Nek Rotek Dayang Lana datang kesini mau menghadap Kek Solot Daya Raja Malis untuk mengusir bala yang sedang terjadi dikampung kita ini". Jawab Kek Solot Daya Raja: "Kalau begitu baiklah kita sama-sama mengadakan upacara Malis di rumah Betang ini".

Barulah kelompok Nek Rotek Dayang Lana yang dipimpin Pottinggi Bai ini dipersilahkan naik ke rumah Betang sambil disuguhi minuman tuak oleh masyarakat yang ada di rumah betang. Kelompok Pottinggi Bai dan kelompok Kek Solot Daya Raja duduk dan mulai " BESODOR" (masing-masing mengeluarkan pendapat sehingga terjadi kesamaan pendapat dalam rangka melaksanakan Mukah di Rumah Betang.

e). *Upacara di Empriji*

Empriji merupakan tempat untuk membuang segala kelengkapan yang dipergunakan dalam upacara Malis. Setibanya di Empriji dari rumah betang maka semua kelengkapan upacara malis ditinggalkan. Di Empriji disediakan

juga makanan dan minuman sekedarnya yang disediakan masyarakat disekitarnya sebagai ungkapan terima kasih atas seluruh petugas pelaksana upacara Malis yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebelum acara diakhiri pada kesempatan itu pula Pottinggi Bai mengumumkan pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat selama 3 hari 3 malam, antara lain :

- ✦ Tidak boleh bepergian keluar kampung
- ✦ Mandi ke sungai harus membawa kunyur
- ✦ Tidak boleh makan tengkuyung
- ✦ Tidak boleh makan pakis dan rebung

Pelanggaran atas pantangan-pantangan tersebut oleh masyarakat maka akan dikenakan sanksi (hukuman) berupa pembayaran adat sebanyak 3 tael atau (kini diganti dengan senilai 3 tael perak atau binatang). Setelah pantangan-pantangan diumumkan oleh Pottinggi Bai maka selesailah upacara adat.

1.8. Upacara Membayar Niat (Upacara Maho Baba')

Upacara Membayar Niat diselenggarakan oleh suku Dayak Bakati' yang tinggal di Kabupaten Bengkayang. Upacara membayar niat oleh masyarakat suku Dayak Bakati' disebut juga dengan upacara Maho Baba' yang dilaksanakan dengan tujuan agar memelihara keselamatan hidup dan mendapat rejeki atau telah tercapai cita-citanya. Upacara membayar niat dapat diselenggarakan oleh keluarga atau oleh seluruh kampung. Semua perlengkapan diperlukan ditanggung oleh pihak penyelenggara upacara sedangkan waktu upacara tidak ditentukan tergantung keinginan penyelenggara upacara.

Penyelenggaraan upacara tradisional ini bagi masyarakat Dayak Bakati' merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh leluhur untuk menyampaikan pesan atau permohonan dan permintaan kepada para arwah roh leluhur. Selain itu upacara tradisional merupakan bentuk perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari pesan dan persembahan itu diharapkan adanya imbalan yang diterima dari alam roh berupa keselamatan.

rezeki, kehormatan dan lain-lainnya.

Dalam penyelenggaraan upacara, tokoh yang memimpin doa (nyangah) adalah seorang Panyangahat'n. Seorang Panyangahat'n harus benar-benar mengerti tata cara upacara serta mampu membacakan doa-doa untuk upacara. Pada dasarnya persiapan upacara yang utama hanya menyediakan sesajian sebagai perlengkapan upacara berupa hewan kurban yaitu babi atau ayam. Upacara membayar niat bagi masyarakat Dayak Bakati' dapat dilaksanakan di gunung Bawak'ng (gunung bawang) ialah gunung yang ada di kabupaten Bengkayang ataupun di rumah penduduk.

Adapun perlengkapan upacara yang diperlukan terdiri dari 2 perangkat yaitu :

a. Perangkat pertama disebut dengan istilah salop yang terdiri dari:

- ✦ 5 piring (supu) beras hasil panen
- ✦ 1 buah telur ayam kampung
- ✦ 3 batang rokok nipah
- ✦ sirih
- ✦ 1 batang leman (sorek'ng) dengan ukuran 2 jengkal. Sorek'ng adalah pulut yang dipanggang dengan cara dimasukkan ke dalam bambu atau buluh. Dalam keadaan masih utuh atau belum dibuka sorek'ng juga disebut "tungkat".

b. Perangkat kedua disebut buis (sesajen) dan perangkat inilah yang dipersembahkan kepada Nyaibata (Tuhan). Adapun isi dari perangkat ini adalah :

- ✦ Tumpi atau cucur sebanyak 7 buah, yaitu tepung yang digoreng.
- ✦ Sorek'ng atau leman 7 buah, yaitu beras atau nasi yang dibungkus dengan daun temiang.
- ✦ Telur rebus 1 buah (dibelah dua).
- ✦ Pentek (wadah), yang didalamnya berisi kapur, sirih, tembakau, rokok. Fungsinya adalah untuk memanggil roh Nyaibata.
- ✦ Latok, yaitu pulut yang disangrai atau digongseng. Fungsinya adalah untuk mencari semangat manusia.
- ✦ Biji timun yang berwarna hitam disangrai dan ditumbuk halus.

- ✦ Pelaming dengan tumpi (tepung beras) untuk anak Nyai
- ✦ Roti
- ✦ Air tawar atau daun makso
- ✦ Salapa/ sambul, terdiri dari : tempat gamet, tempat tawar dan tempat kapur
- ✦ Ayam seekor

Jalannya Upacara

Seorang Panyangahat'n membuka upacara dengan membaca doa yang maknanya sebagai salam pembukaan sambil menyemburkan air tawar. Air yang dipakai itu diberi daun makso yang maknanya adalah untuk keselamatan para peserta upacara agar mereka penawar yang sempurna yang tujuannya agar setiap yang hadir dalam upacara tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Bagian pertama ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memohon kepada Nyai. Pada bagian kedua Panyangahat'n menyemburkan beras kuning atau perbanyu. Perbanyu yaitu, kunyit dicampur beras dengan minyak. Peralatan ini khusus ditujukan kepada Nyai. Kemudian menyembur beras kuning sambil bermantera yang dimulai dengan hitungan asa', dua, taru, empat, lima, unum, tuju sambil menyemburkan dan mengibas-ngibaskan ayam. Kemudian menyemburkan air sambil membaca doa. Setelah itu bermantera sambil menyemburkan air dan mengibas-ngibaskan ayam. Kemudian membaca mantra asa', dua, taru, empat, lima, unum, tuju. Setelah itu bermantera sambil membaca asa, dua, taru, empat, lima, unum, tuju. Pembacaan mantra asa', dua, taru, empat, lima, unum, tuju ini dilakukan sebanyak 7 kali. Setelah pembacaan mantra ini ayam tadi dipotong dan darahnya ditampung, kemudian darah dan dua belah bagian berikut bagian jantung dan hatinya ini. Ayam dimanterakan dan mengelilingi sesajian dan menyemburkan air ke atas sebanyak 7 kali. Ayam kemudian dipanggang dimana jantung dan hatinya boleh dipisahkan. Dipersembahkan kepada Nyai.

Inti dari semua mantra dan doa itu adalah mohon kiranya kesehatan dan keselamatan sehingga terhindar dari segala penyakit. Disamping itu juga memohon supaya dimurahkan panen dan berhasil dalam panen. Arti mantra asa', sampai lima kali

memohon rejeki, sedang untuk hitungan unum atau enam berarti membuang segala hal-hal yang buruk atau menjauhkan diri dari barang yang tidak halal, sedangkan ke tujuh berarti adalah memohon keselamatan. Itulah sebabnya setiap upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak didahului oleh hitungan satu sampai tujuh.

1.9. Upacara Adat dalam Lingkungan Keluarga Suku Dayak Ut Danum

1.9.1. Upacara Masa Kehamilan.

Upacara yang diselenggarakan dalam masyarakat suku bangsa Dayak Ut Danum yang bermukim di S. Melawi, Kecamatan Ambalau dan Serawai, sehubungan dengan masa kehamilan disebut *makik dillit* atau *nyakik bokon*. Sebutan lain adalah sengkelan hamil atau sengkelan kandung. Nyakik sama artinya dengan sengkelan atau tepung tawar. Bokon adalah nama sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain berwarna hitam. Didalam lipatan bokon itu diletakkan jampi-jampi yang berkhasiat menjaga dan melindungi kehamilan dan mempunyai khasiat mempermudah proses kelahiran.

Nyakik dillit atau Nyakik bokon berarti tepung tawar atau selamat. Dillit yaitu selamat dengan upacara melilitkan dillit pada perut wanita hamil yang ditepung tawari.

a. Maksud penyelenggaraan upacara

Nyakik bokon diselenggarakan dengan maksud untuk memohon doa restu kepada seluruh keluarga dan para arwah leluhur. Dengan doa restu ini diharapkan agar wanita yang sedang hamil dan anak yang sedang dikandung mendapat keselamatan. Jampi-jampi yang ada dalam bokon dipandang mempunyai kekuatan untuk melindungi dan menjaga keselamatannya.

b. Jalannya upacara.

Setelah tamu-tamu berkumpul, acara dimulai dengan menaburkan beras kuning oleh pemimpin upacara. Maksudnya ialah untuk mengundang roh-roh para leluhur agar turut hadir untuk menyaksikan

upacara, turut berpesta dan berkenan menjaga keselamatan anak yang ada dalam kandungan sampai kelahirannya.

Tahapan tahapan upacara :

1) Upacara Nyakik

Sebelum dipergunakan semua alat-alat upacara ditepung lebih dahulu oleh pemimpin upacara, maksudnya adalah mensucikan dari berbagai gangguan makhluk halus. Mensucikan ialah dengan mengoleskan sedikit darah babi ke alat itu sambil membaca mantera. Setelah ditepung tawarilah alat-alat kelengkapan tersebut ditempat upacara. Diletakkan tertelungkup dilantai, dillit, pisau, manik-manik daun sabang diletakkan dalam piring disamping gong.

2) Upacara Tipas

Dengan disaksikan oleh seluruh tamu yang hadir, wanita sedang hamil duduk diatas gong menghadap arah timur arah matahari terbit. Pemimpin upacara kemudian mengayun dengan ayam hidup, dengan cara ayam dipegang kedua kakinya dalam satu tangan. Kemudian diombang-angamkan disamping wanita yang sedang hamil agar ayam menggepakkan sayapnya.

Perbuatan mengipasi ini diulangi sampai 3 kali mengayun matahari terbit dan 3 kali mengarah ke matahari terbit. Setelah dikipasi dengan ayam, kemudian dikipasi dengan daun sabang.

Ayam yang dipakai untuk mengipasi kemudian dipotong darahnya disimpan dalam piring. Darah ini akan dipergunakan untuk menepung tawari wanita yang sedang hamil. Caranya ialah jari tengah tangan kanan dari pemimpin upacara disentuh pada darah ayam yang ada dalam piring itu kemudian dioleskan pada dada, pelipis dan rambut kepala wanita yang ditepung tawari sambil membaca mantera. Upacara diakhiri dengan melilitkan dillit pada perut wanita yang hamil.

3) Upacara Sepalik

Sepalik adalah sejenis rujak yang ditumbuk dalam lesung.

untuk merujuk adalah nangka dan buah-buahan muda yang rasanya asam, dengan bumbu garam dan cabe. Sepalik dimakan bersama-sama oleh para ibu yang hadir dimulai oleh wanita yang ditepung tawari. Wanita yang masih gadis atau belum berkeluarga tidak boleh makan bersama-sama.

1.9.2 Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

Upacara kelahiran dan masa bayi disebut juga dengan upacara *nguwan anak* artinya memelihara anak atau bayi. *Nguwan* berarti memelihara. Dalam *nguwan anak* atau memelihara anak meliputi berbagai peristiwa yaitu memotong tali pusat, merawat *tobohunik* atau *tembuni* dan tanggal pusat yang disebut *puloch pucat*. *Puloch* berarti tanggal dan *pucat* berarti pusat atau puser yaitu sisa potongan tali pusat yang masih melekat pada perut bayi.

a. Maksud penyelenggaraan upacara

Tobohunik atau *tembuni* dirawat dengan maksud agar si bayi nantinya terhindar dari berbagai macam penyakit. *Tembuni* dianggap masih mempunyai hubungan yang erat dengan bayi bersangkutan. Jika *tembuni* tidak dirawat dengan baik, menurut kepercayaan adat dapat menimbulkan akibat buruk yaitu terganggunya kesehatan si bayi.

b. Jalannya upacara.

Nguwan anak atau merawat anak dimulai dengan pemotongan tali pusat oleh bidan kampung dengan menggunakan sembilu. Agar sembilu yang dipakai untuk memotong *tembuni* tersebut bersih dari penyakit, maka harus diletakkan diatas jenis kayu yang menurut istilah daerah disebut kayu *libut*.

Setelah bayi lahir langsung diberi nama sementara dengan sebutan anak *ngoak* yang artinya sikecil mungil. Anak *ngoak* tersebut kemudian dimandikan dengan air yang bersih, sedangkan *tembuni* atau *tobohunik* dimasukkan ke dalam *belansai* yaitu sejenis karung terbuat dari anyaman daun pandan. *Belansai* yang berisi *tembuni* kemudian dibawa ke hutan untuk digantung pada pohon yang berduri, dengan maksud agar tidak diganggu siapapun dan agar anak *ngoak* terhindar dari berbagai macam penyakit.

Tahap selanjutnya adalah upacara pemberian nama yang disebut *mamap nganak*. Pemberian nama merupakan suatu peristiwa penting, karena nama itu dipandang menentukan nasib dan kehidupan yang punya nama. Upacara selanjutnya adalah turun mandi yang disebut dengan *noponus anak*. Mandi ini bukanlah mandi yang pertama, karena pada waktu kelahiran bayi itu sudah segera dimandikan sesudah dipotong tali pusatnya. Kemudian setiap hari bayi itu dimandikan sampai pada akhirnya dimandikan secara istimewa dalam *noponus*.

Sebelum anak dibawa turun dari rumah menuju tempat pemandian disungai, ditepung tawari dengan darah babi. Dengan tepung tawar ini diharapkan agar para roh halus menyingkir dan tidak mengganggu. Kemudian ditaburi dengan beras kuning agar para dewa dan roh leluhur melindungi dan memberi pertolongan.

Pada waktu akan mandi, anak digendong dengan kain oleh bidan kampung yang menolong kelahirannya, sedangkan ibu tidak diharuskan ikut. Dalam perjalanan menuju pemandian tersebut dikawal dengan orang yang membawa mandau, sumpit, dan tombak yang digunakan untuk membasmi semua bahaya yang menghalanginya. Kemudian diikuti oleh orang pembawa tempayan antik, rotan saga sepanjang 2 meter dan pohon sabang.

Setelah siap semuanya pimpinan adat membacakan mantera diikuti pengawal menyempit ke arah jalan yang akan dilewati agar hantu lari tidak menghalangi. Kemudian rombongan itu turun dari rumah menuju pemandian.

Setelah sampai ditempat pemandian, anak tersebut dimandikan oleh bidan kampung. Dalam memandikan anak, dengan menghadap ke arah matahari terbit. Setelah selesai mandi, anak tersebut dibawa pulang. Upacara diakhiri dengan penanaman pohon sabang di halaman rumah. Pohon sabang adalah pohon yang daunnya lebar, yang pantas menjadi pengayom bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pohon sabang diharapkan agar anak pada masa dewasanya mendapatkan kehidupan yang rukun dan damai.

1.9.3 Upacara Hobalak atau Khitanan/ Sunatan

Setiap anak laki-laki dalam masyarakat suku Dayak Ut Danum harus disunat atau hobalak. Pada upacara hobalak diselenggarakan secara khusus, tidak dirangkai atau tidak ditumpangkan dengan upacara yang lain. Juru sunat dalam bahasa Ut Danum disebut *tukang molak* yaitu seorang pria yang mempunyai keahlian khusus dibidangnya. Juru sunat yang lain adalah dokter atau mantri kesehatan.

a. *Maksud penyelenggaraan upacara.*

Upacara hobalak diselenggarakan dengan maksud untuk mengikut suatu keharusan bagi seorang laki-laki. Orang laki-laki yang tidak bersunat, menurut suku bangsa Dayak Ut Danum dipandang sebagai orang yang tidak normal dan akan dicemoohkan terutama oleh wanita. Tujuan lain bersunat adalah agar anak cepat menjadi besar dan dewasa. Bersunat juga punya tujuan untuk mensucikan anak dari kotoran-kotoran yang melekat dari sisa-sisa air seni.

b. *Jalannya upacara sunatan*

Sebelum anak disunat, anak tersebut disuruh berendam disungai agar tidak merasa penat waktu disunat karena kulit zakar menjadi lunak dan dengan berendam bertujuan untuk membuat agar kulit menjadi kejang. Dalam keadaan demikian maka luka *sunat* tidak akan mengeluarkan banyak darah, karena perasaan dingin, menjadi berkurang rasa sakit waktu disunat, bahkan sering tidak terasa sama sekali.

Setelah selesai berendam anak tersebut disuruh berpakaian serba bagus dan makan yang enak. Kemudian anak didudukkan diatas tempurung kelapa yang sudah disiapkan. Kepala Adat menaburkan beras kuning pada badan anak dan sekeliling kamar tempat bersunat. Kemudian dilanjutkan pemakaian untaian manik-manik pada pergelangan tangan anak.

Dengan ditemani anggota keluarga, Ketua Adat dan beberapa orang tetangga untuk menghibur anak dan membaca doa-doa agar ada gangguan. Kemudian tukang molak atau juru sunat segera melaksanakan tugasnya.

Obat yang digunakan berupa pucuk-pucuk daun yang ditumbuk sampai halus. Bahan itu dicampur dengan air hangat untuk merendam luka yang baru disunat. Pekerjaan merendam itu dilakukan sampai beberapa lama sehingga diperkirakan luka tidak berdarah lagi. Supaya luka bekas sunat lekas sembuh, anak tersebut harus melaksanakan berpantang makanan tertentu yang lain :

- 1) Tidak boleh makan makanan yang berlemak-lemak, karena makanan berlemak dapat menyebabkan cepat haus sehingga akan sering minum, berakibat lukanya akan sering basah.
- 2) Tidak boleh makan keladi, karena dapat menimbulkan gatal pada luka bekas sunat.
- 3) Tidak boleh makan makanan yang pedas-pedas, karena dapat berakibat lukanya akan terasa lebih sakit.

Selain pantang makan, anak yang baru disunat juga tidak boleh melangkahi kotoran ayam, apalagi menginjaknya. Menurut kepercayaan suku bangsa Dayak Ut Danum, jika sampai terjadi, luka bekas sunatan akan membengkak sehingga terasa sakit.

1.10. Upacara Adat dalam Masyarakat Suku Dayak Sarawak (Kanayathn).

- a. *Upacara Nabo' Panyugu Nagari*
Upacara ini dilaksanakan sesudah panen dan berpantang makan daging, pakis, rebung, cendawan /jamur, dan keladi selama 30 hari.
- b. *Upacara Nabo' Panyugu Tahutn / Naik Dango/ Tahun*
Upacara ini dilaksanakan segera setelah upacara Nabo' Panyugu Nagari.
- c. *Upacara Ngatwah.*
Upacara ini bertujuan untuk mencari tempat menanam padi yang cocok. Setelah menemukan lahan yang akan digarap, maka seseorang harus mendengar bunyi-bunyi yang muncul sebagai pertanda. Misalnya apabila ditemukan seekor bangkai binatang, maka ini berarti lahan tersebut tidak baik untuk ditanami.
- d. *Upacara menanam padi, terdiri atas :*
 - Upacara Ngalabuhatn adalah upacara memulai menanam padi.

- Upacara Ngamalo Lubakng Tugal. Upacara ini dilaksanakan di ladang atau sawah dengan maksud meminta agar padi tumbuh dengan baik, berhasil dan tidak diganggu hama.
- Upacara Ngiliratn penyakit padi. Upacara ini dilaksanakan selain diladang atau sawah juga dilaksanakan disungai. Padi bekas gigitan hama atau binatang yang lain dihanyutkan ke sungai dengan maksud membuang sial.

e. *Upacara Ngaladakng Buntikng Padi.*

Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sedang bunting ditengah ladang atau sawah dengan tujuan supaya padi tidak diganggu oleh binatang dan padi tersebut dapat berbuah.

f. *Upacara Ngabati'.*

Upacara ini dilaksanakan ditengah ladang pada saat hendak panen padi atau padi sudah menguning. Karena ada keyakinan bahwa padi yang terlihat banyak tetapi belum tentu berisi semuanya, maka upacara ini dimaksudkan untuk mendapat berkat. Ada keyakinan juga apabila upacara ini diadakan secara bersama-sama, maka ada berkat yang melimpah.

g. *Upacara Ngaleko.*

Upacara ini dilaksanakan pada saat akan mulai mengetam padi. Untuk melaksanakan upacara ini pertama-tama padi diketam secukupnya oleh 4 atau 5 orang, lalu padi tersebut dijemur kemudian ditumbuk pada hari itu juga. Setelah ditumbuk kemudian *Panyangahatn* atau tukang doa melakukan *nyangahatn* atau berdoa. Kemudian dilanjutkan beras tumbukan itu dimakan bersama-sama. Setelah selesai makan, maka barulah para petani mulai mengetam padi.

Bab 2

UPACARA ADAT

Perengkapan dan Arti atau lambang-lambang yang Terkandung dalam Unsur Upacara Adat

2.1. Upacara yang Dilaksanakan Suku Bangsa Melayu Sambas

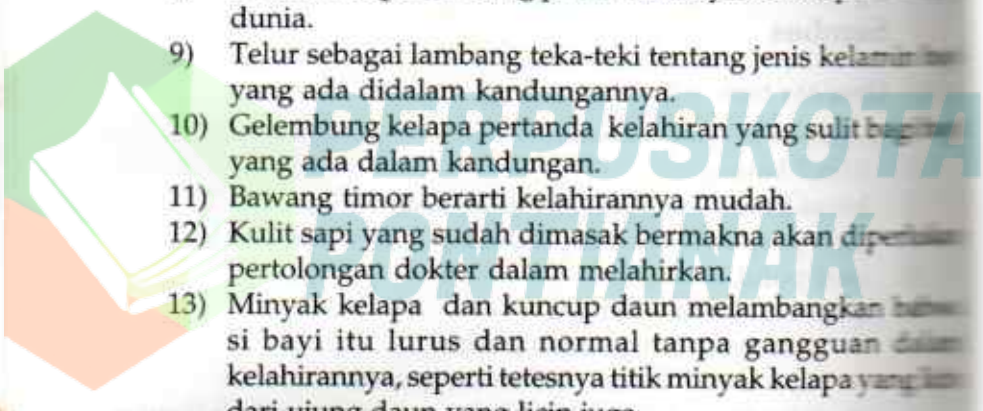
6.1.1. Upacara tepung tawar bunting

a. Perlengkapan yang digunakan :

- 1) lilin 7 batang
- 2) beras putih 7 mukun (mangkok kecil antik)
- 3) kain panjang 7 warna terutama putih, kuning dan hitam
- 4) nasi pulut
- 5) makanan khusus berupa :
 - telur ayam yang sudah masak
 - rujak dari 7 macam bahan campuran
 - gelembung kelapa dari buah yang telah tumbuh (kentos = jawa).
 - kulit sapi (rambak) yang sudah direbus
 - bawang timor (bawang besar)
- 6) minyak selusuh (makan yang telah diberi jampi-jampi)
- 7) air selusuh
- 8) tepung tawar

b. Arti atau lambang lambang

- 1) Sirih pinang berarti kehormatan bagi dukun beranak, sekaligus sebagai tanda ikatan dalam perjanjian.
- 2) Besi yang berujud pisau, gunting, paku dan jarum, berfungsi sebagai penguat perjanjian.

- 
- 3) Benang jahit bermakna sebagai pengikat perjanjian.
 - 4) Uang sebagai panjar.
 - 5) Kain melambangkan dasar kehidupan manusia.
Warna putih melambangkan kesucian hati.
Warna kuning melambangkan kehormatan
Warna hitam melambangkan perlindungan dan pemberi.
 - 6) Beras melambangkan kemakmuran, bahwa kelahiran bayi itu disambut dengan suatu tingkat kemakmuran yang hasil jerih payah orang tuanya.
 - 7) Lilin berfungsi sebagai penyuluh yang akan menerangi alam sekitar sejernih hati manusianya.
 - 8) Nasi lemak perlambang pahit manisnya kehidupan di dunia.
 - 9) Telur sebagai lambang teka-teki tentang jenis kelamin bayi yang ada didalam kandungannya.
 - 10) Gelembung kelapa pertanda kelahiran yang sulit bagai yang ada dalam kandungan.
 - 11) Bawang timor berarti kelahirannya mudah.
 - 12) Kulit sapi yang sudah dimasak bermakna akan diperlukan pertolongan dokter dalam melahirkan.
 - 13) Minyak kelapa dan kuncup daun melambangkan bahwa si bayi itu lurus dan normal tanpa gangguan dalam kelahirannya, seperti tetesnya titik minyak kelapa yang keluar dari ujung daun yang licin juga.
 - 14) Tepung tawar bermakna menghindari segala bahaya berfungsi sebagai pengusir dan pelindung.
 - 15) Daun mentebat dimaksudkan agar keluarga ini dapat berkembang biak dengan baik, hidup tenteram dan makmur rejeki.
 - 16) Daun gemali berfungsi membuang sial yang melekat pada jasad keluarga.
 - 17) Daun menjuang berfungsi sebagai penangkal suatu penyakit yang akan menyerang keluarga yang bertepung tawar itu.

2.1.2. Upacara kelahiran

a. Alat-alat dan perlengkapannya

- 1) Untuk memperkenalkan si bayi pada berbagai kelengkapan hidup antara lain : padi, beras, kelapa, gula pasir, telur ayam, pisau, kain putih, lilin, tebu, pisang, sirih pinang, kain 7 lapis, baki/talam, tepung tawar, tanah mekah, batu hitam, uang, bubur ayak, kasai langir dan ayam.
- 2) Untuk tampas : ayam, padi, beras, kelapa, gula pasir, telur ayam, pisau, lilin, kain putih dan uang sekedarnya.

b. Lambang dan makna.

- 1) Padi dan beras, tebu dan gula, ayam dan telur, melambangkan asal usul, dengan memperkenalkan orang tua berharap agar anak nantinya ingat pada asal usul kejadiannya.
- 2) Ayam dan telur dalam tampas berarti semangat kerja bagi pemimpin upacara atau dukun.
- 3) Lilin melambangkan sebagai penyuluh bagi dukun beranak agar dipanggil nenek oleh bayi yang dirawatnya.
- 4) Kain putih sebagai pengenalan di hari kemudian.
- 5) Pisau sebagai pengkeras badan sehingga tidak terserang berbagai penyakit.
- 6) Tanah Mekah yang biasa diganti dengan batu hitam melambangkan tanah suci Mekah dan Hajar Aswat di Masjidil Haram.
- 7) Kasai langir merupakan ramuan wewangian yang mempunyai khasiat mengusir hantu dan roh jahat.

2.1.3. Upacara gunting rambut.

a. Alat dan perlengkapannya

Alat perlengkapan ditata dalam beberapa talam. Dua talam yang diperlukan satu diantaranya berisi : gunting, beras kuning, air tepung tawar, kelapa muda, daun selimpat dan lilin. Talam yang kedua berisi: telur rebus dan kue, terbungkus secara indah sebagai imbalan bagi yang menggunting rambutnya.

Lambang dan makna

- Gunting mengandung makna teknis yaitu digunakan untuk

menggunting rambut.

- Lilin yang menyala merupakan penyuluh ditempat yang gelap, dapat juga mengandung suatu penghargaan bagi kehidupan masa depan yang terang sehingga memberikan gairah bagi kehidupan anak yang bersangkutan.
- Beras kuning mengandung makna kemuliaan, agar anak yang bergunting rambut itu mempunyai status sosial yang terhormat dimasyarakat.
- Tepung tawar mengandung makna, sebagai alat pencuci untuk membersihkan dari mara bahaya, kesialan dan gangguan roh halus lainnya.
- Daun selimpat mempunyai arti teknis yaitu untuk memercikkan air tepung tawar.
- Kelapa muda melambangkan usia muda yang akan berkembang dewasa. Air kelapa itu suci tidak tercemar kotoran apapun. Dengan memasukkan guntingan rambut dalam air kelapa itu melambangkan pensucian anak yang telah mengikuti adat istiadat nenek moyangnya.

2.1.4. Upacara Khitanan dan Khataman Al Qur'an

a. Perlengkapan upacara

Perlengkapan khusus bagi anak yang akan disunat berupa pakaian yang serba baru antara lain : kopiah, baju, kain sarung, adas dan sandal. Perlengkapan lain berupa tempat duduk untuk bersunat atau pembaringan

Perlengkapan teknis medis disediakan oleh juru sunat. Alat tradisional berupa penjepit dan pisau khusus atau sembo, pembalut serta obat-obatan. Secara modern alat-alat sunat berupa alat alat operasi kecil lengkap dengan alat suntik, jarum jahit kulit, benang operasi dan obat-obatan.

Perlengkapan untuk upacara terdiri dari: air tolak bala, tepung tawar, nasi hadap (nasi pulut dengan bunga telur), ayam panggang, beras kuning, kain putih, padi, beras, kelapa, mentega, lilin, paku, dan abu.

2. Lambang dan makna.

- Air tolak bala bermakna untuk menolak bala bencana yang mungkin terjadi
- Tepung tawar berarti penolak, pengusir setan.
- Nasi hadap berupa nasi pulut dengan bunga telur rebus yang dihias. Bunga telur ditancapkan dengan lidi pada nasi pulut tersebut. Maknanya sebagai tanda terima kasih pada guru mengaji yang telah membimbing dan mengajarkan Al Qur'an sampai khatam atau selesai.
- Panggang ayam adalah lauk khusus untuk anak yang bersunat, dengan maksud agar tidak diganggu karena khusus untuk persediaan bagi anak yang bersunat. Dengan sajian ini diharapkan supaya mendapat makanan yang bergizi.
- Beras kuning digunakan sebagai alat untuk memanggil roh para leluhur agar memberi doa restu pada anak yang disunat.
- Kain putih melambangkan kesucian, menunjukkan bahwa sunatan itu bertujuan untuk mensucikan anak.
- Padi, beras dan kelapa melambangkan suatu kemakmuran.
- Lilin melambangkan sebagai penerang dalam kegelapan
- Telur ayam melambangkan suatu teka-teki. Dengan perlengkapan telur terkandung maksud agar teka-teki itu hanyalah ada satu kemungkinan yang timbul yaitu tidak sakit dan cepat sembuh.
- Paku adalah alat pengkeras yang berfungsi sebagai penebus agar perasaan sakit dalam luka pada waktu sunat tidak kemana-mana
- Abu untuk mengelabui penglihatan roh halus yang jahat.

2. Pada Suku Bangsa Dayak Ut Danum

1. Upacara masa kehamilan

Perlengkapan yang digunakan.

Barang barang untuk persiapan penyelenggaraan upacara masuk, beras dan ternak terutama babi dan ayam, untuk lauk dan minuman keras terutama tuak. Daging ayam atau daging

babi itu dimakan bersama sehingga terwujudlah persatuan dan persamaan.

Perlengkapan yang dipakai untuk upacara antara lain : gong (kelantung), piring antik (pinjam okok), sebilah pisau (iso), seuntai manik-manik (sambin), seekor ayam, seekor babi, daun sabang, dilir (ikat pinggang), rujak, atau sepalik, payung (tekui dolok), sumpit, dan tombak.

b. Lambang-lambang atau makna.

Wanita yang sedang hamil duduk diatas gong menghadap matahari terbit, dengan posisi gong tertelungkup dilantai, merupakan posisi yang mantap dan tak tergoyahkan. Wanita yang duduk diatas gong ibarat melambangkan kepribadian yang mantap imannya tidak tergoyahkan oleh berbagai godaan, sedangkan menghadap kearah matahari terbit maksudnya agar rejeki naik terus seperti naiknya matahari di cakrawala sebelah timur.

Dillit atau bokon yang telah dimanterai ibarat penjaga yang kokoh bagi kehamilan. Dillit akan menjaga kehamilan dari berbagai gangguan. Untaian manik-manik yang diikatkan pada pergelangan tangan melambangkan tempat bertahtanya arwah para leluhur untuk turut menjaga keselamatan dan kesempurnaan kehamilan.

Pisau (iso) merupakan syarat sebagai pengkeras dari gangguan roh-roh jahat. Piring antik (pija okok) sebagai tempat persembahan pada arwah leluhur. Takui, sumpit dan tombak adalah alat yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara turun mandi bagi bayi yang akan lahir.

2.2.2. Upacara kelahiran dan masa bayi.

a. Perlengkapan upacara

- Selendang
- Takui yaitu tutup kepala hasil keinginan rakyat yang dibuat dari bambu atau rotan yang dianyam.
- Sumpit
- Tombak
- Mandau yaitu sejenis parang yang tajam

- Tempayan antik
- Beras kuning
- Rotan saga
- Pohon sabang

b. Lambang atau makna.

Tobohunik atau tembuni dirawat karena dipandang masih tetap mempunyai hubungan dengan anak. Tembuni yang digantung pada dahan pohon berduri agar tidak diganggu oleh siapapun. Batang berduri ibarat binatang yang kuat dalam melindungi tembuni.

Takui (tutup kepala) bermakna sebagai pelindung panas dan hujan dalam perjalanan maupun dalam kegiatan bekerja sehari-hari. Dengan perlindungan itu manusia akan dapat bekerja dengan baik dan tenang sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Sumpit, tombak dan mandau adalah senjata untuk membasmi semua bahaya dari manapun datangnya. Dengan senjata tersebut diharapkan segala kemungkinan dan kebatilan dapat dimusnahkan. Tempayan antik merupakan lambang kebesaran nenek moyang. Dengan iringan tempayan antik mengandung makna bahwa rombongan untuk melaksanakan noponus atau memandikan anak disungai tidak akan kehausan.

Beras kuning adalah sarana untuk memanggil para arwah leluhur. Kehadiran para arwah leluhur diminta doa restu dan pertolongan bagi keselamatan dan kebahagiaan anak bayi keluarga. Sedangkan pohon sabang adalah pohon dengan daun lebar yang pantas menjadi pengayom bagi lingkungan sekitarnya. Dengan mempergunakan pohon sabang diharapkan agar anak bayi pada masa dewasanya mendapat kehidupan yang rukun dan damai.

2.2.3. Upacara khitanan atau sunatan

a. Perlengkapan upacara.

Alat perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan khitanan atau hobalak dapat dikelompokkan menurut fungsinya atas

2 bagian yaitu alat-alat yang berfungsi secara teknis dan alat-alat yang berfungsi sakral magis.

1) Alat-alat yang berfungsi teknis :

- pisau yang sangat tajam yang disebut pangot
- kayu libut atau gabus yang kering
- alat penjepit terbuat dari kayu belian atau besi tahan karat
- tali lenggang
- obat-obatan yang terbuat dari pucuk daun
- tempurung kelapa

2) Alat-alat yang bersifat sakral

- untaian manik-manik untuk gelang
- beras kuning
- sajian makanan
- beras biasa
- pulut/ ketan
- darah ayam atau darah babi
- daun sabang
- kelukup (topi)

b. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Tuak (arak) yaitu sejenis minuman keras buatan kampung dari nira enau. Tuak melambangkan suatu keberanian terhadap manusia. Orang yang meminumnya sampai mabuk tidak merasa takut terhadap siapa saja. Dengan mempergunakan alat ini diharapkan anak sesudah bersunat akan cepat dewasa ini diharapkan mampu menghadapi semua persoalan hidup dengan berani.
- Beras kuning melambangkan suatu semangat yang besar baik sewaktu menjalani khitanan (hobalak) sehingga tidak merasa takut. Diharapkan setelah dewasa anak yang disunat memiliki semangat yang besar dalam melaksanakan tugas kehidupan.
- Pulut yang dimasak mempunyai daya rekat yang tinggi. Dengan pulut diharapkan dalam kehidupan anak nanti, sesuatu itu tidak mudah dilupakan karena selalu melekat diingatkannya.
- Sajian makanan merupakan suatu persembahan terhadap

dewa-dewa, agar hadir turut gembira dan memberi doa restu bagi anak yang disunat.

- Darah ayam merupakan alat pensucian, pengusir makhluk-makhluk pengganggu. Pembersihan atau pensucian akan lebih mantap jika mempergunakan darah babi.
- Daun sabang melambangkan suatu kejayaan dan keagungan. Diharapkan kehidupan anak nantinya akan berjasa dan agung, dapat menjadi pelindung bagi sanak saudara warga suku bangsanya.
- Kelukup (topi) penutup kepala yang melindungi manusia dari panas dan hujan bermakna agar terhindar dari mara bahaya dan berbagai macam gangguan.
- Untaian gelang manik-manik dipergunakan pada pergelangan tangan anak yang dikhitan. Dewa dan roh pelindung yang hadir akan bertakhta dalam gelang untuk menjaga dan melindungi anak agar selamat dan segera sembuh.

PERPUSTAKA
PONTIANAK

3.1. Kenduri dalam Upacara Adat Robo'-Robo'

Upacara Robo'-Robo' diselenggarakan setiap tahun pada hari Rabu, yaitu setiap hari Rabu terakhir bulan Sya'far tahun Islam. Upacara ini diselenggarakan di daerah Mempawah Kabupaten Pontianak. Pada malam Rabu diselenggarakan acara masak-masak untuk keperluan esok harinya. Pada malam itu juga diselenggarakan upacara persembahan yaitu membuat sesajian untuk para penjaga air agar makhluk-makhluk halus penjaga sungai tidak mengganggu masyarakat. Sesajian dibuat oleh para dukun, isinya nasi beserta lauk pauk, panggang ayam serta sirih sekapur dan rokok. Setelah menjelang tengah malam sesajian itu diantar kesungai untuk dihanyutkan.

Pada pagi harinya dilakukan upacara kenduri. Setelah selesai sembahyang subuh penduduk mempersiapkan gangnya masing-masing. Didalam gang, didepan rumah itu dihamparkan tikar, karpet atau plastik untuk alas duduk sekeluarga. Nasi dan lauk pauk serta kue-kue dihidangkan diatas tikar untuk makan sekeluarga dan para sahabat yang diundang.

Pada acara kenduri, lebai dan dukun membacakan doa selamat dan doa tolak bala. Setelah selesai membaca doa, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama-sama. Yang dimakan itu adalah masakan keluarga sendiri-sendiri. Yang saling berdekatan dapat saling menukar makanannya agar dapat saling merasakan. Setelah selesai makan, kenduripun selesai. Upacara pada hari Rabu itu

kemudian dilanjutkan pada siang harinya dengan perlombaan sampan di Kuala Mempawah.

37.2. Upacara Selamatan atau Kenduri dalam Kematian

Selamatan dalam kematian anggota keluarga dikenal dengan istilah hol (haul). Upacara ini diselenggarakan sesudah peristiwa kematian hari ke 3,7,15,25,40,100 dan setiap ulang tahunnya. Selama tujuh malam dari peristiwa kematian diselenggarakan upacara membaca tahlil dan membaca Al qur'an secara beramai-ramai sampai khatam.

Maksud upacara ini adalah untuk mengantarkan arwah si mati dan mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar si mati diampuni dosanya dan dilapangkan kuburnya. Dalam upacara ini dibakar setanggi yang asapnya mengepul pelan dan berbau wangi, barang kali terkandung maksud bahwa bersama-sama dengan membumbungnya asap setanggi itu membumbung pula doa para hadirin ke Tuhan Yang Maha Esa.

Jenis Busana Adat dan Fungsi Alat yang Dipakai dalam Upacara Adat Perkawinan di Kalimantan Barat

Bab 4

UPACARA ADAT

4.1. Pakaian Pengantin Keraton Sambas

Pakaian pengantin keraton Sambas terdiri dari baju kurung dan kain tenun (kain lungsi) yang terbuat dari benang katun dengan warna dasar orange. Pada kepala kain dihiasi dengan motif pucuk rebung (tumpal) yang disongket dengan menggunakan benang emas, sedangkan pada bidang kain bermotif kota Mesir, parang manang (menang) dengan tabur awan, bunga melati (melur), mawar anggrek dan lain lain. Sancak (sabuk atau sangkur) dan teratai berhiaskan motif bunga dari pernik-pernik.

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari :*



- ✦ Jamang (mahkota) : hiasan kepala yang dibelakangnya ada motif burung dan samping kiri kanan bermotif naga, melambangkan kemegahan dan kebebasan pengantin wanita untuk menentukan masa depannya.
- ✦ Tusuk mentul (bogam atau kembang cengkeh) merupakan

Pakaian Pengantin Keraton Sambas

hiasan rambut sebagai pelengkap Jamang.

- ✦ Sunting : hiasan telinga kiri kanan merupakan penangkal untuk melindungi telinga dari bisikan roh halus.
- ✦ Kalung tujuh susun : melambangkan tujuh turunan yang harus dijaga kelestariannya.
- ✦ Kilat bahu : merupakan sepasang burung melambangkan kedamaian sepasang pengantin.
- ✦ Selop.

b. *Perlengkapan pakaian pengantin pria terdiri dari :*

- ✦ Jamang (mahkota)
- ✦ Keris
- ✦ Selop

4.2. Pakaian Pengantin Keraton Pontianak

Bahan pakaian pengantin keraton Pontianak terbuat dari bludru warna hijau yang dihiasi dengan sulaman benang perak (kelengkang). Pada kepala kain bermotif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan dan taburan kuntum-kuntum bunga, sedangkan pada bidang kain dipenuhi motif tangkai-tangkai bunga. Baju terbuat dari kain satin warna kuning juga dihiasi dengan sulaman benang perak motif suluran dan bunga.

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari :*

- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Baju blus atas berleher bulat
- ✦ Teratai
- ✦ Selop
- ✦ Jamang induk
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Umbai depan
- ✦ Umbai belakang
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Anting-anting
- ✦ Sumping
- ✦ Gelang

hiasan rambut sebagai pelengkap Jamang.

- ✦ Sunting : hiasan telinga kiri kanan merupakan penangkal untuk melindungi telinga dari bisikan roh halus.
- ✦ Kalung tujuh susun : melambangkan tujuh turunan yang harus dijaga kelestariannya.
- ✦ Kilat bahu : merupakan sepasang burung melambangkan kedamaian sepasang pengantin.
- ✦ Selop.

b. *Perlengkapan pakaian pengantin pria terdiri dari :*

- ✦ Jamang (mahkota)
- ✦ Keris
- ✦ Selop

4.2. Pakaian Pengantin Keraton Pontianak

Bahan pakaian pengantin keraton Pontianak terbuat dari bludru warna hijau yang dihiasi dengan sulaman benang perak (kelengkang). Pada kepala kain bermotif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan dan taburan kuntum-kuntum bunga, sedangkan pada bidang kain dipenuhi motif tangkai-tangkai bunga. Baju terbuat dari kain saten warna kuning juga dihiasi dengan sulaman benang perak motif suluran dan bunga.

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari :*

- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Baju blus atas berleher bulat
- ✦ Teratai
- ✦ Selop
- ✦ Jamang induk
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Umbai depan
- ✦ Umbai belakang
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Anting-anting
- ✦ Sumping
- ✦ Gelang



Pakaian Pengantin Keraton Pontianak

- ✦ Ikat bahu
- ✦ Pending (ikat pingang)

b. Perlengkapan pakaian pria terdiri dari :

- ✦ Baju teluk belanga
- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Selempang
- ✦ Selop
- ✦ Tanjak
- ✦ Kalung
- ✦ Pending
- ✦ Keris

4.3. Pakaian Pengantin Keraton Sanggau

Pakaian pengantin keraton Sanggau, kain dan celana panjang terbuat dari bahan bludru warna orange, yang dihiasi dengan sulaman benang perak (kelengkeng). Pada kepala kain dihiasi motif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan dan taburan kuntum-kuntum bunga. Kaki kain bermotif gelombang, sedangkan bidang kain dipenuhi sulaman benang perak berbentuk motif tangkai-tangkai bunga. Baju wanita dan jubah panjang pria terbuat dari kain *saten* warna kuning yang dihiasi sulaman benang perak bermotif bunga dan sulur-suluran

a. Perlengkapan Pakaian Pengantin Wanita terdiri dari :

- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Blus leher kimono lengan panjang
- ✦ Teratai
- ✦ Selop



- ✦ Jamang induk
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Kalung
- ✦ Sumping
- ✦ Anting - anting
- ✦ Umbai depan 2 buah
- ✦ Umbai belakang 1 buah
- ✦ Ikat bahu (kilat bahu)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Gelang

Pakaian Pengantin Keraton Sanggau

b. Perlengkapan pakaian pengantin pria terdiri dari :

- ✦ Celana panjang
- ✦ Jubah panjang berkelengkang
- ✦ Selop
- ✦ Jamang
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Keris

4.4. Pakaian Pengantin Keraton Sintang

Kain untuk pengantin wanita dan pria dari keraton Sintang terbuat dari bahan bludru warna kuning yang dihiasi dengan sulaman benang perak (kelengkang). Pada kepala kain dihiasi motif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan yang dipenuhi taburan

bunga-bunga. Kaki kain bermotif gelombang, sedangkan bidang kain dipenuhi sulaman perak berbentuk motif tangkai-tangkai bunga. Baju terbuat dari bahan kain saten warna kuning dihiasi sulaman benang perak motif bunga dan sulur-suluran pada bagian depan baju dan lengan.

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari ;*



Pakaian Pengantin Keraton Sintang

- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Blus leher berlekuk lengan panjang
- ✦ Teratai
- ✦ Selop
- ✦ Jamang induk
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Kembang goyang
- ✦ Anting-anting
- ✦ Sumping
- ✦ Umbai depan 2 buah
- ✦ Umbai belakang 1 buah
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Ikat bahu (kilat bahu)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Gelang

b. *Perlengkapan pakaian pengantin pria terdiri dari :*

- ✦ Celana panjang
- ✦ Kemeja putih dan jubah panjang
- ✦ Kopiah bersulam kelengkang
- ✦ Selop
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Keris

4.5. Pakaian Pengantin Keraton Ketapang

Pakaian pengantin keraton Ketapang terbuat dari bahan bludru warna merah yang dihiasi sulaman benang perak (kelengkang). Pada kepala kain dihiasi motif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan dan bertaburan kuntum-kuntum bunga, bidang kain dipenuhi motif tangkai-tangkai bunga tanjung. Dodot dan selempang terbuat dari kain batik sutera bermotif bunga - bunga dan sulur-suluran dengan warna dasar merah jambu .

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari :*



Pakaian Pengantin Keraton Ketapang

- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Dodot batik
- ✦ Teratai
- ✦ Selop
- ✦ Kayu longsen bertahtah
- ✦ Jamang induk
- ✦ Sumping
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Ikat bahu (kilat bahu)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Bogam kecil
- ✦ Anting-anting
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Gelang

b. *Perlengkapan pakaian pengantin Pria terdiri dari :*

- ✦ Kain kelengkang

- ✦ Selempang dodot
- ✦ Penutup perut dan tutup topi
- ✦ Selop
- ✦ Jamang dan umbai lebar
- ✦ Kalung
- ✦ Ikat bahu (kilat bahu)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Keris

8.6. Pakaian Pengantin Melayu Kapuas Hulu

Kain pengantin dari suku Melayu Kapuas Hulu terbuat dari bahan bludru warna ungu tua yang disulam dengan benang perak (kelengkang). Pada kepala kain dihiasi motif pucuk rebung (tumpal) saling berhadapan serta taburan kuntum-kuntum bunga. Baju dan celana terbuat dari kain saten warna merah jambu bersulaman kelengkang membentuk motif bunga dan sulur suluran.

a. *Perlengkapan pakaian pengantin wanita terdiri dari :*



- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Baju blus atas model bulu di bawah
- ✦ Teratai selop
- ✦ Jamang induk
- ✦ Umbai belakang
- ✦ Bogam (tusuk tengah)
- ✦ Kembang goyang serumpun
- ✦ Aning-anting
- ✦ Kalung
- ✦ Ikat bahu (kilat bahu)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Sumping
- ✦ Gelang

Pakaian Pengantin Melayu Kapuas Hulu

b. *Perlengkapan pakaian pengantin pria terdiri dari :*

- ✦ Stelan celana dan jas
- ✦ Kemeja putih dan dasi
- ✦ Kain kelengkang
- ✦ Tanjak
- ✦ Selempang
- ✦ Selop
- ✦ Kalung bertingkat (pedaka)
- ✦ Pending (ikat pinggang)
- ✦ Keris

4.7. Pakaian Pengantin Suku Dayak Taman

a. *Pakaian pengantin wanita*

Hampir setiap suku Dayak mempunyai pakaian pengantin masing-masing, seperti Dayak Kanayatn (Kabupaten Landak), Dayak Jangkang (Kabupaten Sanggau), Dayak Pesaguan (Kabupaten Ketapang), Dayak Bakati (Kabupaten Bengkayang), Dayak Ut Danum (Kabupaten Sintang). Masing-masing pakaian pengantin itu berbeda. Hanya satu yang sama, yakni bahan bakunga. Bahan-bahan pakaian pengantin orang Dayak (dan pakaian adat lainnya) terbuat dari kulit kayu kepuak atau terap, bukan dari kain tenun.



Pakaian pengantin wanita suku Dayak Taman

Pakaian pengantin wanita dari suku Daya Taman terdiri dari baju, rok dan tengkulan. Bulang manik (baju manik) dengan hiasan

manik bako' motif karawit batang lalo (meander), bagian belakang diberi hiasan dengan motif karawit isi-isi. Bagian bawah dihiasi rumbai manik bako dan paraputu. King manik (rok manik) dengan hiasan manik bako' motif karawit batang talo, karawit isi-isi, pada bagian bawah dihiasi rumbai manik bako' (manik kaca kecil) dan paraputu (pernik logam). Tengkulas (ikat kepala) bahan manik bako dengan hiasan motif bako' dengan motif mentuari, karawit bararaan (akar/sulur daun), karawit isi-isi. Selendang terbuat dari manik bako' dengan motif mentuari, karawit batang lalo, karawit isi-isi.

b. Pakaian pengantin pria suku Daya Taman

Pakaian penganti pria suku Daya Taman terdiri dari : baju rompi, cawat dan topi. Bulang buri (baju manik kerang) dengan hiasan



Pakaian pengantin pria suku Dayak Taman

manik kerang bermotif karawit bararaan (akar/sulur daun), bagian bawah diberi rumbai manik bako' (manik kaca kecil) dan paraputu (pernik logam). King Kabo' Manik, merupakan cawat dengan hiasan manik bako' dengan motif tumbuh-tumbuhan yang distilir menyerupai mantuari (manusia). Bagian bawah diberi rumbai manik bako' dan paraputu. Kambuk manik, hiasan kepala (topi) terbuat dari manik bako' dengan motif karawit tatali, karawit rarabe (kait), karawit isi-isi, bagian belakang berumbai manik bako'.

4.8. Alat perlengkapan perkawinan/pengantin

a. Kain Puadai

Kain Puadai biasanya digunakan sebagai hiasan pada puadai



Kain Puadai

/ pelaminan pengantin suku Melayu. Kain puadai untuk pelaminan ini terdiri dari 3 helai/bagian, 2 helai sebagai tabir pelaminan dan satu helai lagi merupakan sampiran puadai. Tabir puadai berbentuk segi empat dengan bahan katun warna merah jambu. Keseluruhan bidang kain bertabur hiasan benang kelengkang (perak) bermotif pohon bunga dan pernik pernik perak. Sampiran puadai berbentuk persegi panjang

yang pada bagian bawah bergelombang dengan dasar bludru warna merah manggis, bagian dalam dilapisi kain putih. Hiasan dengan teknik sulam aplikasi benang perak. Pada pinggir atas kain dihiasi motif rangkaian pohon bunga, bidang tengah kain terdapat hiasan bintang-bulan yang dikelilingi dua tangkai daun, sedangkan bidang lainnya berhiaskan motif kupu-kupu, burung merak dan rangkaian pohon anggur, untuk menambah keindahan pada bagian bawah dihiasi dengan rumbai-rumbai warna kuning.

b. Kalung

Kalung dipakai sebagai kelengkapan perhiasan pengantin wanita suku Melayu. Kalung ini terbuat dari perak, mata kalung berbentuk setengah lingkaran dengan motif rangkaian bunga dan daun yang ditaburi dengan untaian permata batu ya'cod dan batu



Kalung

delima merah yang digantung dengan rantai.



Gelang tangan

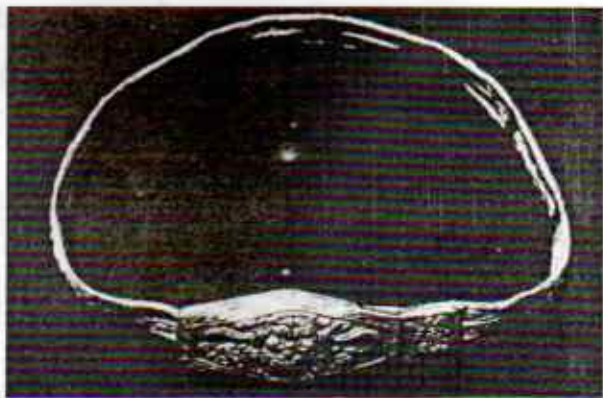
c. *Gelang tangan*

Gelang tangan ini digunakan sebagai kelengkapan perhiasan pengantin wanita suku Melayu, terbuat dari perak yang dirangkai menyempai deretan sisik ulat, yang disebut dengan gelang ulat spesan. Kedua ujungnya bermotifkan

daun timbul, kepala berbentuk persegi panjang dan terdapat pen sebagai pengikat.

d. *Ikat pinggang*

Ikat pinggang ini digunakan sebagai kelengkapan perhiasan pengantin wanita suku Melayu, terbuat dari perak. Pada kepala ikat pinggang dengan bentuk enam sudut memanjang yang bermotifkan hiasan timbul, berkepala garong yang diapit dua ekor motif kala



Ikat pinggang

jengking dan dua ekor naga. Pada sisi pinggir keenam sudut dengan motif swastika. Pada tali dibuat dengan teknik dianyam menyilang yang diberi cekak pengikat sebanyak 12 buah bermotif kelopak bunga.



Kepala ikat pinggang

e. Kepala ikat pinggang

Kepala ikat pinggang ini digunakan sebagai perlengkapan perhiasan pengantin suku Melayu, terbuat dari perak dengan bentuk lingkaran kerawang yang berbentuk bunga berhiaskan permata ya'cod dan batu delima. Pada garis tengah dibuat tempat pengikat tali yang untuk diikatkan dipinggang.

Daftar Pustaka

- ☛ Aghimsa, *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*, Yayasan Penulis 66 Kalimantan Barat, 2000.
- ☛ Agustiah, S.S, dkk, *Perangkat Koleksi yang Digunakan pada Upacara Kelahiran Masyarakat Melayu Ngabang*, Depdikbud, Pontianak, 1998/1999.
- ☛ Ajisman, Drs, dkk, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Kalimantan Barat*.
- ☛ Aswar, Drs, dkk, *Sistim Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat*, Depdikbud, 1983.
- ☛ Buletin Pariwisata, *Pesona Khatulistiwa*, No : 29 th ke VII Juni 1994.
- ☛ No : 30 th ke VII, Oktober 1994 .
- ☛ No : 31 th ke VII Desember 1994.
- ☛ No : 35 th ke VII Desember 1995.
- ☛ No : 37 th ke VII Juni 1996.
- ☛ No : 41 th ke X Februari 1998.
- ☛ No : 43 th ke XII Februari 2000.
- ☛ Depdikbud, *Adat Istiadat Kalimantan Barat (Adat dan Upacara Perkawinan)*, 1993/1994.
- ☛ Depdikbud, *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Barat*, 1994/1995.
- ☛ Edi Petebang, Editor, *Masyarakat Adat Di Dunia : Eksistensi dan Perjuangan*, IWGIA-Institut Dayakologi Pontianak, 2001.
- ☛ Edi Petebang, *Dayak Sakti*, Institut Dayakologi, Pontianak, 1999.
- ☛ Edi Petebang, *Masyarakat Adat Yang Teraniaya*, Lembaga Bela Banua Talino (LBBT), Pontianak, 2001.
- ☛ John Bamba, Nico Andasputra dan Edi Petebang, *Pelajaran dari Masyarakat Adat Dayak*, BSP-Institut Dayakologi, Pontianak,

- 2001.
- ☛ Lukas Kit
2000.
- ☛ L.Tatang,
Pontianak
- ☛ Maniamas Miden, *Dayak Bukit*, Institut Dayakologi, Pontianak, 1999.
- ☛ Mohd.Taib Oesman, dkk, *Masyarakat Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989.
- ☛ Paulus Florus, dkk, *Kebudayaan Dayak*, Grasindo, Jakarta, 1994.
- ☛ Pandil Sastrowardoyo, Drs, dkk, *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta 1993.
- ☛ Panitia Pengadaan Koleksi Dan Benda Bercorak Budaya, *Laporan Pengadaan Koleksi Dan Benda Bercorak Budaya*, Depdikbud Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat, 1997/1998.
- ☛ P.Yusnono, *Peranan Strategis Yang Semestinya Di Perankan Dewan Adat, Kebudayaan Dayak*, Pt.Grasindo, Jakarta 1994.
- ☛ Roedy Haryo Widjono, AMZ, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Grasindo, Jakarta, 1998.
- ☛ Stepanus Djueng, dkk, *Manusia Dayak*, Institute Dayakology Research and Development, Pontianak, 1996.
- ☛ Tim Peneliti, *Konsep Pemujaan Masyarakat Dayak terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa*, Depdikbud, 1995/1996.
- ☛ Tim Pengadaan Koleksi, *Laporan Pengadaan Koleksi*, Depdikbud Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat, 1996/1997.
- ☛ Tim Peneliti, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lamadan Asli didaerah Kalimantan Barat*, Depdikbud, Pontianak, 1994/1995.
- ☛ Tim Peneliti, *Integrasi Nasional Daerah kalimantan Barat*, Depdikbud, Pontianak, 1995/1996.